

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



No. 17

**LAPORAN
EKSKAVASI GUNUNG PIRING
(LOMBOK SELATAN)**

JAKARTA

1978

LAPORAN
EKSKAVASI GUNUNG PIRING
(LOMBOK SELATAN)

NO. 17

Penyusun Laporan :

Drs. Goenadi Nitihaminoto
Harry Truman Simandjuntak
Suwarno
Drs. Timbul Harjono
Budijanto

Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala
Departemen P & K

Copyright
Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional
1978

Dewan Redaksi :

Satyawati Suleiman — ketua
Rumbi Mulia — wakil ketua
R.P. Soejono — anggota
Soejatmi Satari — anggota
Hasan M. Ambary — anggota

Percetakan Offset P.T. "RORA KARYA" — Jakarta.

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN	1
A. TUJUAN PENELITIAN	1
B. DESKRIPSI SITUS	1
C. TEAM EKSKAVASI	2
II. SEDIKIT TENTANG GEOLOGI GUNUNG PIRING	2
A. GEO-MORFOLOGI	3
B. LITOLOGI	3
C. HIDROLOGI	3
III. TAHAPAN KERJA	3
A. PERSIAPAN	3
B. EKSKAVASI	4
C. SURVAI	9
D. PENGOLAHAN DATA	10
IV. DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN TEMUAN	11
V. STRATIGRAFI	17
A. SEKTOR I	17
B. SEKTOR II	18
VI. KESIMPULAN SEMENTARA	18
VII. SUMMARY	20
VIII. LAMPIRAN	21
A. EXCURSUS	21
B. DAFTAR GAMBAR DAN FOTO	23
C. GAMBAR	24
D. FOTO-FOTO	53

I. PENDAHULUAN.

A. TUJUAN PENELITIAN.

Ekskavasi Gunung Piring 1976, diselenggarakan untuk mendapatkan data-data arkeologis dan geologis, baik kuantitatif maupun kualitatif, untuk dapat mengungkapkan aspek kehidupan di masa lampau di situs Gunung Piring. Penelitian yang dilaksanakan dari tanggal 5 Nopember sampai dengan 6 Desember 1976, merupakan penelitian tingkat observasi, yang akan menjangkau penelitian permukaan tanah untuk mendapatkan indikator arkeologis dan geologis, serta ekskavasi bertujuan untuk mendapatkan data tentang jenis temuan, dan penghuni yang berhubungan dengan temuan tersebut. Dari hasil pengamatan dan data arkeologis yang dapat dikumpulkan, diharapkan agar data tersebut dapat juga mengungkapkan sifat situs Gunung Piring.

Informasi pertama tentang situs Gunung Piring ini, berasal dari hasil peninjauan team Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (Kantor Cabang II Gianyar) tahun 1971, yang dipimpin oleh Drs. M.M. Sukarto Kartoatmodjo. Dalam peninjauan tersebut berhasil ditemukan kereweng polos dan berhias. Penelitian ini diselenggarakan pada tanggal 20 Oktober 1971, dan dari data yang berhasil dikumpulkan, ditentukan bahwa perlu penelitian lebih lanjut terhadap situs ini. Kemudian pada tahun 1973 Drs. M.M. Soekarto dan Drs. I Made Sutaba melakukan ekskavasi percobaan di situs ini dan menemukan sejumlah kereweng polos dan berhias, pedupaan, 2 buah periuk (Gambar no. 29) dan fragmen besi.

B. DESKRIPSI SITUS.

Situs Gunung Piring merupakan situs yang menempati daerah puncak bukit gunung Piring. Bukit ini terletak di pantai selatan kabupaten Lombok Tengah atau kira-kira 1,5 km di sebelah utara pantai, dan juga 45 km di sebelah tenggara kota Mataram. Untuk mencapai situs ini, harus terlebih dahulu mencapai Kuta, yang terletak ± 50 km di sebelah selatan Mataram. Tempat-tempat yang dilalui dalam perjalanan tersebut, adalah : Mataram — Praya — Grantung — Ledang — Kawo — Sengkol — Rumbi dan kemudian Kuta.

Dari Kuta perjalanan dilanjutkan ke arah timur sejauh ± 10 km sampai tiba di Grupuk. Jalan dari Mataram ke Kuta dapat dicapai dengan kendaraan umum, tetapi kondisi jalan dari Kuta ke Grupuk tidak dapat dilalui kendaraan umum, antara lain karena belum diaspal. Situs gunung Piring, masih harus ditempuh dari Grupuk dengan menyeberang teluk ± 30 menit, kemudian dilanjutkan dengan jalan kaki ke arah timur laut sejauh ± 3 km. (Gambar no. 1).

Situs yang digali terletak di atas bukit dengan ketinggian ± 100 meter di atas permukaan laut dan waktu musim kemarau tanah di situs ini sangat kering, sehingga tidak dapat ditanami bahan makanan pokok. Tanah di situs ini terdiri dari hasil pelapukan tufa gampingan dengan ketebalan tanahnya rata-rata 0,50 meter. Litologi ini berasal dari kegiatan vulkanik yang kemudian diendapkan oleh laut. Bukit gunung Piring, bukan satu-satunya bukit dan di sekitarnya masih terdapat bukit-bukit lain yang membentuk gugusan (Gambar no. 2). Di sebelah selatan, barat dan timur pada radius ± 2 km dari bukit ini, terletak samudra Indonesia. Di sebelah barat gunung Piring terdapat bukit Kuang Landuk, di sebelah selatan terdapat bukit Dundun, di sebelah utara bukit Kelekuh dan di sebelah timur bukit Randang. Bukit "gunung" (istilah setempat) Piring ini membujur arah barat-laut — tenggara dengan panjang ± 650 m.

Situs yang digali ditentukan di bagian tengah gunung Piring, yang merupakan bagian tertinggi di areal ini. Di permukaan bukit ini, air sukar diperoleh, karena untuk mendapatkannya harus mencapai lapisan tufa yang sangat tebal. Karena itu, penduduk bermukim di kaki-kaki bukit ini, yang airnya relatif lebih mudah diperoleh. Sumber air terdapat pada lapisan tanah alluvial yang merupakan pelapukan dari tufa tersebut. Sedangkan di dataran rendah, air dapat diperoleh pada kedalaman ± 2 m dan rasa airnya agak asin, karena air tersebut berasal dari perkolasi (air serapan). Berarti berasal dari persediaan air di sekitarnya yang dipengaruhi oleh intrusi air laut. Permukaan bukit ditumbuhi perdu yang sangat lebat, sehingga pada waktu menentukan tata-letak (lay-out) dan pemasangan patok, terlebih dahulu dilakukan pembabatan pohon-pohon di sekitarnya.

C. TEAM EKSKAVASI.

Ekskavasi gunung Piring 1976, dilaksanakan atas kerjasama antara Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta; Proyek Penelitian dan Penggalian Nasional Jakarta; Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Yogyakarta, Balai Arkeologi Bali dan instansi vertikal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di daerah. Program yang pembiayaannya dibebankan pada anggaran PELITA 1976/1977, juga mengikut sertakan tenaga-tenaga dari Universitas Gadjah Mada dan Universitas Udayana.

Susunan team ekskavasi gunung Piring, adalah :

1. Drs. Goenadi — Proyek Penelitian dan Nitihaminoto Penggalian Purbakala, Yogyakarta, ketua team.
2. Harry Truman — Pus. P3N, Jakarta. Simandjuntak
3. Sadjiman — Pus. P3N, Jakarta.
4. Suwarno — P4, Yogyakarta.
5. Drs. Timbul — Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Harjono
6. Budijanto — Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
7. Purusa Mahawira — Balai Arkeologi Bali.
8. Ayu Kusumawati — Universitas Udayana, Den Pasar.
9. Citha Juliati — Universitas Udayana, Den Pasar.
10. I Made Swastika — Universitas Udayana, Den Pasar.
11. Nyoman Kaler — Universitas Udayana, Den Pasar.
12. Anak Agung Gde Oka Astawa — Universitas Udayana, Den Pasar.

Team Ekskavasi Gunung Piring juga telah mendapat bantuan dan partisipasi yang tidak kecil artinya dari pejabat-pejabat pemerintah setempat. Untuk hal tersebut Team Ekskavasi Gunung Piring, mengucapkan banyak terima kasih dan kerjasama semacam ini hendaknya tetap terbina dan berlangsung untuk masa-masa mendatang. Antara pejabat yang telah memberikan bantuannya perlu disebutkan :

Sdr. Lalu Wacana, BA — Kepala Bidang PSK, Kantor Wilayah Dep. P & K Propinsi NTB.

Sdr. Suhardjo Ms, SH — Staf Bidang PSK, Kan. Wil. Dep. P & K NTB.

Sdr. Drs. Abdul Wahab H. Ismail, — s.d.a.

Sdr. Muhammad Tarfi — s.d.a.

Sdr. Sugito, — s.d.a.

Sdr. Suhadi, — s.d.a.

Sdr. Badrawi, — s.d.a.

Sdr. Hasan Musa, — s.d.a.

Sdr. Lalu Tasar, — s.d.a.

Sdr. Nurkasi, — s.d.a.

Bapak Djohansjah, Sekretaris Kan. Wil. Dep. P & K NTB.

Bapak R. Muchson, Sekretaris Gubernur NTB. Sdr. Drs. I Made Sutaba, Kepala Bidang PSK, Kan. Wil. Dep. P & K Bali.

Sdr. Drs. Putu Budiastira, Direktur Museum Bali. Sdr. Amaq Darmawan, Keliang Mertak.

II. SEDIKIT TENTANG GEOLOGI GUNUNG PIRING.

Penelitian geologis di daerah sekitar gunung Piring ini dilakukan oleh Sdr. Budijanto, mahasiswa Fakultas Teknik, Bagian Teknik Geologi UGM tingkat terakhir. Penelitian ini dimaksudkan untuk menerangkan kondisi geologis di daerah gunung Piring dan sekitarnya yang diharapkan dapat membantu di dalam penelitian arkeologi yang sedang dilakukan.

Penelitian ini dimulai dengan melakukan pemetaan daerah setempat dengan skala 1 : 3000 dengan maksud untuk mendapat gambaran secara jelas tentang keadaan topografi, medan dan geologi dari daerah penelitian arkeologi.

Cara penelitian yang dilakukan adalah dengan metode orientasi lapangan dengan mencari singkapan (out crop) geologi, untuk menerangkan kondisi geologis daerah gunung Piring dan sekitarnya.

Kondisi geologis.

Pembahasan kondisi geologis daerah gunung Piring dan sekitarnya dibahas secara umum saja mengingat data geologi yang didapat dari penelitian ini merupakan data sekunder dalam penelitian arkeologi.

A. GEO-MORFOLOGI.

Gunung Piring termasuk salah satu dari deretan perbukitan bergelombang kuat dengan relief kasar. Deretan perbukitan ini menempati posisi bagian selatan pulau Lombok Tengah yang relatif sejajar dengan garis pantai. Ciri-ciri dari perbukitan bergelombang kuat di daerah ini ialah ketinggian yang relatif sama dan masing-masing bukit dipisahkan oleh lembah yang sempit serta curam. Sedangkan relief kasar ditandai dengan adanya perbedaan ketinggian yang menyolok pada jarak dekat dari masing-masing anggota bukit, selain itu adanya kemiringan lereng yang cukup curam. Medan daerah ini termasuk medan berat yang ditandai dengan adanya keadaan vegetasi yang cukup lebat, yang terdiri dari semak belukar, pohon perdu, bambu berduri dan kemiringan lereng yang curam. Bentuk geomorfologi daerah gunung Piring terdiri dari batuan vulkanik yang tingkat pelapukannya belum begitu lanjut yang dipengaruhi oleh faktor pelapukan physis yang disertai dengan pelapukan kimia (chemis).

Dengan nampaknya bentuk geo-morfologi yang masih agak runcing, lembah relatif berbentuk U dan perbukitan yang menunjukkan penampakan asli, maka geo-morfologi daerah gunung Piring termasuk stadia muda-dewasa (early mature).

B. LITOLOGI.

Litologi daerah gunung Piring terutama terdiri dari material vulkanik yang terdiri dari tufa lapili, tufa dan kadang-kadang breksi dan agglomerat. Tingkat pelapukannya masih belum begitu lanjut, hal ini tampak pada hasil pelapukan yang begitu tebal. Pembentuk litologi umum terdiri dari batuan vulkanik dan hal ini dilihat dari adanya kesamaan kenampakan morfologi dan vegetasi serta hasil pelapukan yang berwarna coklat kemerahan yang terdapat di daerah sekitar gunung Piring.

Di daerah sebelah selatan gunung Piring, yaitu di gunung Kekap, yang terletak di dekat pantai, ditemukan breksi serta material vulkanik lainnya. Breksi di daerah ini mengandung fragmen kalkarenit, terdapat struktur "graded bedding" klastika napal, laminasi sejajar, "convolute lamination". Pengendapan demikian dipengaruhi

oleh sistim pengendapan arus turbid, yaitu arus pekat yang terjadi karena adanya endapan bawah laut. Sedangkan pada tepi pantai yang menjorok ke laut tampak adanya gunung gamping yang menunjukkan perlapisan horizontal, lereng curam, bahkan tampak adanya pulau gamping di tengah laut. Dengan adanya kenyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa daerah ini pernah mengalami pengangkatan yang tidak begitu kuat sehingga menimbulkan susut laut (regresi) yang disertai longsoran-longsorannya bawah laut.

C. HIDROLOGI.

Secara litologi, maka daerah penelitian mempunyai sifat yang sangat poreus sehingga air akan dengan mudah meresap melalui batuan ini. Melihat lapisan horizontal di pantai selatan dapat ditafsirkan pula bahwa material vulkanik yang terdapat pada bukit-bukit sekitar gunung gamping mempunyai lapisan horisontal. Karena letak daerah penelitian ini tidak jauh dari tepi laut, maka sistem hidrologi di daerah ini akan terpengaruh oleh intrusi (desakan) air laut. Dengan adanya kenyataan di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa muka air tanah akan mengikuti permukaan lembah yang datar dengan sedikit mengikuti bentuk permukaan topografi daerah perbukitan.

III. TAHAPAN KERJA.

A. PERSIAPAN.

Sebelum ekskavasi gunung Piring dimulai, maka seperti kebiasaannya dilakukan persiapan-persiapan lebih dahulu, antara lain yang berhubungan dengan kerja administratif, sejak beberapa hari sebelum ekskavasi berlangsung. Seperti pemberitahuan kepada Gubernur dan Pemerintah Daerah setempat di propinsi Nusa Tenggara Barat, oleh Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Jakarta. Demikian juga halnya persiapan yang menyangkut perlengkapan ekskavasi telah disiapkan di Jakarta, Yogyakarta bahkan oleh Bidang P.S.K. Kantor Wil. Dep. P dan K propinsi Nusa Tenggara Barat seperti cangkul dan perlengkapan untuk keperluan sehari-hari.

Mengingat bahwa di gunung Piring tidak terdapat fasilitas penampungan untuk team,

maka oleh Bidang P.S.K. Mataram telah dibuatkan *barak* sebagai tempat tinggal. Karena team ekskavasi gunung Piring ini merupakan gabungan dari beberapa daerah, maka pada tanggal 5-8 Nopember 1976 kami mengumpulkan anggota team yang berasal dari Denpasar. Team Denpasar telah siap sebelum kedatangan kami ke daerah tersebut, tetapi karena satu dan lain hal, maka team dari Jakarta, Yogyakarta dan Denpasar baru dapat menuju Mataram pada tanggal 8 Nopember 1976.

Di Mataram, kesempatan ini kami pergunakan untuk melapor dan berkenalan dengan pejabat setempat sekaligus mengemukakan maksud serta tujuan dari kehadiran team di daerah Nusa Tenggara Barat ini. Selain itu kesempatan ini kami pergunakan juga untuk mempersiapkan perbekalan sehari-hari untuk kepentingan di lapangan karena kami harus memasak makanan sendiri, sehingga dengan demikian perbekalan sehari-hari mutlak diperlukan. Setelah semuanya terkumpul, maka pada tanggal 9 Nopember 1976 rombongan berangkat ke gunung Piring.

B. ESKKAVASI.

Sebelum diadakan penggalian terlebih dahulu diadakan pengenalan situs sambil mengadakan orientasi dan survai permukaan. Hal yang sama dilakukan juga di lereng-lereng gunung Piring. Dari pengamatan ini didapatkan suatu hasil bahwa puncak dari gunung Piring ini merupakan suatu dataran yang berbentuk oval yang ketinggian permukaannya relatif sama. Kemudian di ujung setiap permukaan ini mempunyai beda tinggi antara 100 - 475 cm dengan permukaan yang berbentuk oval itu.

Selain observasi situs, kami lakukan survai permukaan baik yang bersifat arkeologis maupun geologis yang dilakukan pada waktu yang bersamaan pada hari pertama. Dari survai permukaan (arkeologis) ditemukan beberapa buah kereweng polos dan berhias dari berbagai bagian bukit ini dan hasil tersebut dipergunakan untuk menentukan daerah penggaliannya. Demikian juga survai geologis yang pada hari pertama ini dikonsentrasikan pada bukit itu memperoleh hasil yang berguna dalam membuat lay-out. Setelah hasil kedua survai ini digabung menjadi satu, kemudian kami

baru mengadakan perencanaan penggalian (lay-out).

Tata-letak.

Tata-letak sektor-sektor yang akan digali, yaitu Sektor I (Gambar no. 3) ditentukan menempati areal datar di atas bukit, sedangkan Sektor II ditentukan pada areal yang lebih rendah dari Sektor I, dengan selisih ketinggian sekitar 10 meter.

Sektor I dimaksudkan untuk mencari data-data di bukit, karena diperkirakan tingkat erosinya lebih rendah daripada di bagian lereng bukit. Kemudian pada beda tinggi antara 100 - 475 cm itu untuk mengetahui hasil-hasil ekskavasi pada daerah yang tingkat erosinya lebih kuat dibanding tingkat erosi di dataran puncak bukit itu. Kemudian pembuatan lay-out dari Sektor II yang terletak pada bagian bukit yang lebih rendah, dimaksudkan untuk mengetahui dari hasil temuannya apakah masih ada pengaruh erosi atau tidak. Dari perbandingan kedua hasil ini, akan dapat diketahui apakah benda-benda yang ditemukan masih insitu atau tidak. Selain itu juga untuk mengetahui adanya perbedaan/persamaan pada hasil-hasil temuannya.

Pematokan.

Pematokan Sektor I dan Sektor II dilakukan pada hari pertama itu juga yaitu pada tanggal 10 Nopember 1976. Pada pematokan Sektor I mula-mula dibuat hanya 9 kotak, tetapi kemudian diadakan perluasan ke selatan, utara, barat dan timur.

Baik Sektor I maupun II mempunyai lay-out yang disesuaikan dengan arah mata angin, yaitu utara-selatan. Sektor ini setelah diadakan perluasan ukurannya menjadi 73,5 meter (utara - selatan) x 42 meter, yang keseluruhannya terbagi ke dalam 1372 grid yang masing-masing berukuran 1,5 x 1,5 meter. Setiap grid ini selanjutnya disebut kotak yang masing-masing mempunyai nama atau sebutan sendiri-sendiri. Maksud dari pembuatan grid pada Sektor I ini ialah supaya ada suatu keseragaman kode (penyebutan) terhadap kotak-kotak yang ada, sehingga dengan demikian terdapat suatu kodifikasi tertentu yang akan memudahkan pada ekskavasi-eksavasi yang akan datang. Semua pengukuran dilakukan dari titik nol yang terletak

pada sudut tenggara kotak C3 dengan ditandai patok semen dengan ketinggian 73,83 m dari muka laut. Sedangkan untuk memudahkan pengukuran pada setiap kotak penggalian, yang kebetulan letaknya jauh dari titik nol, dibuatkan titik nol bantu (secondary point).

Pada Sektor II (Gambar no. 4) kami lakukan seperti pada Sektor I, hanya arealnya lebih sempit. Sektor II berukuran 12 x 7,5 meter dan terdiri atas 40 grid yang masing-masing berukuran 1,5 x 1,5 meter. Penamaan kotak-kotaknya sebagian sama dengan Sektor I, hanya yang membedakan adalah angka II saja di depan nama kotak, misalnya II.A2 (kotak A2, Sektor II) sedang I.A2 berarti kotak A2 Sektor I.

Ukuran Sektor II lebih kecil dari Sektor I tetapi masih dapat diperluas (diadakan ekstensi) yang penentuan kodenya dapat disesuaikan dengan urutan yang ada.

Sektor II berorientasi ke arah mata angin, yaitu utara - selatan dan berukuran 12 x 7,5 meter, dengan sisi utara 12 meter. Titik nol diletakkan dekat dengan sudut barat laut kotak A2 dengan ketinggian 10 m dari muka tanah atau 72,81 meter dari muka laut. Patok ini dibuat dari semen dan diharapkan dapat memudahkan pengontrolan kembali bila diadakan penggalian lagi pada waktu yang akan datang.

Kotak-kotak yang digali.

Sektor I :

Seperti telah disebutkan di atas kotak-kotak yang digali di Sektor I dan II ada 15 buah, yaitu 13 kotak di Sektor I dan 2 buah di Sektor II. Kotak-kotak Sektor I yang digali adalah kotak-kotak : A1, B1, B2, C2, e9', h12', h18', o17', F11, A14, B25 dan f3. Penggalian kotak-kotak di Sektor I ini terpencar-pencar letaknya dan berbeda ketinggian permukaan tanahnya. (Gambar no. 3 dan Foto no. 1). Kotak-kotak A1, B1, B2, C2 terletak di tengah-tengah permukaan bukit ini yang ketinggiannya hampir bersamaan, sedang kotak e9', h12', h18' terletak di sebelah utara kelompok 4 kotak pertama dengan ketinggian pada masing-masing kotak saling berbeda. Kotak-kotak o17' dan p17' terletak di sebelah barat laut kelompok 4 kotak pertama dengan ketinggian yang hampir sama dengan kotak h18'. Kemudian

di sebelah selatan dari kelompok 4 kotak pertama (A1, B1, B2, dan C2) digali sebanyak 3 kotak yang masing-masing mempunyai beda tinggi berlainan, yaitu kotak-kotak : F11, A14 dan B25.

Kotak f3 terletak di sebelah barat kelompok 4 kotak pertama dengan keletakan yang lebih rendah.

Dengan ketinggian dan keletakan yang berbeda dari 4 kotak kelompok pertama, diharapkan akan didapatkan data-data yang lebih representatif bila dibanding dengan penggalian dari satu tempat yang temuannya hampir bersamaan. Dengan demikian maka data yang diperoleh akan lebih menyeluruh dan dapat dipergunakan sebagai bahan bandingan sehingga diharapkan dapat mewakili seluruh permukaan bukit ini.

Pada dataran bukit yang mempunyai ketinggian yang relatif sama, yaitu 4 kotak kelompok pertama, penggalian diakhiri pada spit 3 karena di bawah spit tersebut merupakan lapisan steril yang terdiri dari tuff. Sedangkan pada kotak-kotak di sebelah utaranya, yaitu kotak e9' berakhir (steril) pada spit 3, h12' berakhir spit 4, o17' berakhir pada spit 6, h18' pada spit 6, p17' pada spit 8. Sedang kotak-kotak yang terletak di sebelah selatan 4 kotak kelompok pertama, yaitu kotak F11 berakhir pada spit 7, A14 pada spit 7 dan B25 berakhir pada spit 5. Kotak f3 yang terletak di sebelah barat 4 kotak kelompok pertama steril pada spit ke-11. Semua kotak di Sektor I kesterilannya ditandai dengan munculnya tuff yang sudah merupakan bed rock (batuan dasar).

Kotak : B2.

Kotak B2 adalah kotak yang pertama-tama digali sebagai test dari bagian tengah puncak bukit; ternyata sampai dengan spit ke-3 kotak tersebut sudah steril.

Temuan-temuannya berupa kereweng dan kerang (Gambar no. 5). Batu karang besar tersebar antara spit 2-3 yang letaknya tidak beraturan. Temuan yang paling menonjol adalah periuk pecah dengan hias gores (incised) yang bermotif tumpal. Periuk ini ditemukan pada kedalaman 24 cm di bawah permukaan tanah. Setelah direkonstruksi, dapat ditemukan bentuk aslinya, hanya bagian bibir (rim) yang tidak lengkap.

Untuk meyakinkan kesterilan kotak ini,

maka pada sudut tenggara (seperempat kotak) digali sedalam 2 spit lagi. Tetapi sampai kedalaman itu tidak ada perubahan lapisan tanah dan masih berupa lapisan tuff.

Kotak : B1.

Kotak ini berakhir pada spit ke-3 dan lapisan tanah masih tetap sama dengan kotak B2. Pembukaan kotak ini dimaksudkan untuk mencari hubungan temuan tulang dekat temuan periuk di kotak B2. Ternyata fragmen tulang tersebut ditemukan hanya sebagian kecil saja. Temuan lain di kotak ini ialah konsentrasi fragmen besi yang telah sangat fragmental, beberapa buah kereweng dan kerang.

Kotak : C2.

Penggalian kotak inipun diakhiri pada spit ke-3 dan keadaan tanah maupun batu-batuannya sama dengan kotak-kotak sebelumnya. Temuan yang terdapat dalam kotak inipun masih sama yaitu kereweng dan kerang.

Kotak : A1.

Baik kedalaman dan keadaan tanahnya masih tetap sama. Jenis temuan pada spit 1 terdapat fragmen perunggu dan fragmen besi selain kerang dan kereweng. Keadaan temuan pada spit yang lebih dalam, tidak ditemukan fragmen perunggu dan fragmen besi tetapi temuan kereweng dan kerang serta jenis batu-batuannya masih tetap sama.

Kotak : e9'

Pada spit 1 ditemukan beberapa buah kereweng dan kerang yang terdiri dari beberapa jenis. Pada spit 2 sampai dengan spit 3 terdapat banyak batu karang (koral) yang letaknya tidak teratur. Pada spit 2 ditemukan kereweng, kerang dan pada spit 3 masih ditemukan fragmen besi selain kereweng dan kerang.

Kotak o17'

Pembukaan kotak ini selain untuk mengetahui hasil-hasil temuan yang terletak pada ketinggian di bawah 4 kotak kelompok pertama juga untuk mencari hubungan temuan dengan penggalian

percobaan yang dilakukan oleh LPPN Cabang II Bedulu, pada tahun 1973. Pada spit 1 ditemukan kereweng dan kerang dan pada spit 2 telah tampak dengan jelas batu-batu karang berukuran besar. Pada spit 2 ini banyak ditemukan fragmen-fragmen tulang yang tersebar hampir di seluruh permukaan spit 2 ini. Pada spit 3 dan 4 masih ditemukan fragmen tulang, kereweng dan kerang. Batu-batu besar masih banyak. Pada spit 5 pada kedalaman 241 cm dari titik nol ditemukan bagian badan dari periuk dan setelah penggalian diperdalam, ternyata temuan tersebut merupakan periuk yang masih utuh. Selain ditemukan sebagian dari periuk itu ditemukan juga tulang-tulang (mungkin manusia) yang keadaannya sangat fragmental. Kereweng dan kerang masih ditemukan pada kedalaman ini. Pada spit 6 kedudukan temuan periuk menjadi jelas. Posisinya adalah miring ke arah barat daya dan ditemukan dekat dengan sudut barat laut. Setelah diratakan maka tampaklah bahwa di bawah periuk terdapat susunan tulang yang ternyata merupakan tulang kaki manusia. Jadi periuk yang ditemukan dalam keadaan utuh itu terletak di bagian kaki dari kerangka tersebut. Oleh sebab itu kotak yang terletak di sebelah baratnya perlu dibuka, untuk mendapatkan hubungan temuan kerangka itu.

Kotak p17'

Ketebalan spit 1 dan 2 pada kotak ini tidak ada, karena tanahnya lebih rendah dari kotak o17', sedangkan yang dipakai sebagai ukuran spit adalah permukaan tanah tertinggi di kotak o17'. Ketebalan spit 3 pun tidak merata, hanya terdapat di bagian kotak sebelah selatan. Spit 3 hampir tidak menghasilkan temuan, spit 4 dan spit 5 temuannya berupa kereweng dan kerang. Selain itu pada spit 5 terdapat fragmen tulang dan gigi (manusia) yang letaknya berserakan. Batu-batu dari kedua spit ini makin tampak menonjol yang hampir memenuhi permukaan kotak. Pada spit 6 mulai tampak adanya hubungan temuan kerangka yang terdapat di kotak o17'. Anehnya kerangka yang ditemukan di kotak ini hanya bagian tulang paha (femur) sedang bagian lainnya seperti tubuh dan kepala sudah tidak tampak. Meskipun demikian kami masih mencari keletakan bagian badan dan kepala dari kerangka

tersebut dengan membuka spit 7 dan 8.

Spit 7 dengan kereweng dan kerang yang jumlahnya semakin menurun, sedangkan pada spit 8 sudah tidak ada temuan lagi, meskipun tanahnya masih gembur. Tulang paha (femur) kerangka di kotak p17' keadaannya sama dengan bagian lain di kotak o17' yaitu terhimpit oleh batu-batuan di sekitarnya.

Kotak F11.

Penggalian kotak ini dimaksudkan untuk mengetahui jenis temuan pada ketinggian yang berbeda dengan 4 kotak kelompok pertama. Pada spit 1 telah muncul batu karang, beberapa buah kereweng dan kerang. Temuan pada spit 2 masih tetap sama yaitu kereweng dan kerang, tetapi keadaan batu-batunya makin tampak jelas dan memadat. Keadaan temuan masih tetap sampai dengan spit 5, yang keadaan batu-batu karangnya (koral), mulai berkurang. Akhir spit 5 telah mencapai lapisan tuff sehingga penggalian dihentikan. Untuk meyakinkan, maka pada seperempat kotak bagian barat daya diperdalam lagi sebanyak 2 spit, yaitu spit 6 dan 7 ternyata telah mencapai lapisan tuff yang steril.

Kotak h12'.

Kotak h12' ini terletak di antara empat kotak kelompok pertama dengan kotak-kotak h18', o17' dan p17' yang letaknya lebih rendah. Penggalian kotak h12' hanya sampai spit 4 yang pada bagian dasarnya telah merupakan lapisan tuff. Temuan kotak ini tidak ada yang menonjol, dan hanya berupa kereweng dan fragmen kerang saja. Keadaan batu koralnya mulai tampak dari pertengahan spit 2 sampai pertengahan spit 4.

Kotak h18'.

Keadaan permukaan tanah kotak ini adalah miring ke utara, jadi bagian utara lebih rendah dari bagian selatan. Keadaan seperti ini terdapat juga pada kotak o17' dan p17'.

Di kotak ini, mulai dari spit 1 dan 2 ditemukan kereweng dan kerang, demikian juga pada spit 3, keadaan temuannya masih tetap sama. Jumlah temuan kerang dan kereweng makin meningkat pada spit 4 dan 5. Pada spit 5 terdapat manik-manik mutisala berwarna merah, selain

itu ditemukan juga gigi dan fragmen tulang manusia. Jumlah temuan kereweng dan kerang turun lagi pada spit 6 sehingga hampir sama dengan spit 2. Pada dasar spit 6 ini telah muncul lapisan tuff sehingga penggalian kotak h18' ini diakhiri.

Kotak A1.

Pada spit 1 telah tampak batu karang. Kemudian spit 2 s/d 5 menghasilkan kereweng dan kerang. Keadaan batuan hampir merata di atas permukaan yang digali dari spit 2 s/d 5 tersebut. Di spit 5 ditemukan kereweng polos dan berhias, kerang dan semacam flake yang terbuat dari kalsedon, di dekat sudut barat daya. "Flake" ini ditemukan berdekatan dengan konsentrasi kereweng yang ukuran pecahannya lebih besar dari temuan-temuan sebelumnya. Selain itu ditemukan juga fragmen tulang di sekitar temuan "flake" tersebut.

Pada spit 6 ditemukan kereweng dan kerang, tetapi keadaan batu-batu karang tinggal di dinding utara. Pada spit 7 masih ditemukan kereweng dan kerang, pada dasar spit ini keadaannya telah steril karena telah sampai pada lapisan tuff.

Kotak B25.

Kotak ini letaknya paling rendah di daerah Sektor I dan terletak di bagian paling selatan, dengan beda tinggi 475 cm di bawah titik nol. Kotak B25 terletak 16,5 meter di sebelah selatan kotak A14. Bagian utara kotak ini permukaan tanahnya lebih tinggi dari bagian selatan sehingga keadaannya miring ke selatan dengan beda tinggi ± 30 cm. Pembukaan kotak ini dimaksudkan untuk mencari perbandingan temuan dengan tempat-tempat lain yang lebih tinggi. Dengan kemiringan itu maka sampai akhir spit 2 permukaan tanah kotak itu baru rata air. Temuan kereweng dan kerang pada spit 2 lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan spit 1. Pada spit 3 jumlah kereweng menurun dan jumlah kerang naik. Jumlah kerang pada spit 4 naik juga jumlah kereweng di spit 4 ini lebih banyak dari spit 3. Jumlah kerang dan kereweng lebih banyak lagi di spit 5. Mulai spit 3 sampai dengan spit 5 terdapat tumpukan fragmen tuff yang hanya terdapat di sudut timurlaut. Pada spit 4 dan 5 terdapat temuan fragmen tulang.

Kotak f3.

Kotak ini terletak di sebelah barat 4 kotak kelompok pertama dengan beda tinggi 115 cm. Kotak ini agak berlainan dengan kotak-kotak lainnya, karena tingkat kesterilannya lebih dalam, yaitu sampai dengan spit 11. Bagian timur dari kotak ini tanahnya lebih tinggi dari bagian barat sehingga akhir spit 3 permukaannya baru menjadi datar. Pada spit 1 dan spit 2 tidak ada temuan. Pada spit 3 ditemukan kereweng, kerang dan tulang. Keadaan temuan spit 4 jumlah kereweng meningkat, temuan kerang meningkat, dan banyak ditemukan fragmen tulang.

Spit 5 jumlah temuan makin meningkat baik kerang, kereweng maupun fragmen tulang. Pada spit 5 ini ditemukan juga arang dan fragmen keramik asing. Jumlah temuan kereweng dan kerang pada spit 6 agak menurun. Arang dan fragmen besi ditemukan pada spit 6 ini. Pada spit 7 temuan kereweng dan kerang meningkat lagi. Selain itu ditemukan fragmen tulang dan arang. Pada spit 8 ditemukan kereweng dan kerang yang jumlahnya menurun tetapi selain itu ditemukan fragmen tulang, buluput (binatang laut?). Pada spit 9 mulai terdapat konsentrasi kereweng, tulang dan arang di kotak bagian barat dekat dengan dinding. Pada spit 10 konsentrasi kereweng dan arang serta tulang masih ada dan pada spit 11 konsentrasi sudah habis karena sudah mencapai lapisan tuff. Spit 11 ini hanya dikerjakan sepertiga kotak bagian barat, karena untuk meyakinkan eksistensi lapisan tuff yang sudah tampak sebagian pada akhir spit 10.

Sektor : II.

Pembukaan Sektor II dimaksudkan untuk memperoleh data dari tempat yang lebih rendah dari bukit tersebut. Pembukaan kotak-kotak di Sektor II dimaksudkan untuk mengetahui adanya persamaan atau perbedaan temuan. Dengan demikian kita akan dapat mengadakan penafsiran secara menyeluruh tentang jenis kegiatan manusia di beberapa bagian bukit ini, berdasarkan temuan dari kedua sektor tersebut.

Dari Sektor II yang terdiri atas 40 grid, kotak-kotak yang digali hanya 2 buah saja. Kotak-kotak tersebut adalah A2 dan H5 yang masing-masing letaknya mempunyai beda tinggi 116 cm.

Maksud dari pembukaan kedua kotak ini juga untuk mendapatkan data selengkap mungkin dari bagian tertinggi (A2) dan bagian terendah (H5) di sektor ini.

Kotak : A2.

Kotak ini mulai digali pada tanggal 10 Nopember, bersamaan dengan penggalian kotak-kotak di Sektor I. Sampai spit pertama habis, permukaan kotak belum rata karena tanahnya miring. Dari spit 1 belum ada temuan, kemudian pada spit 2 terdapat temuan berupa kereweng dan kerang. Kerewengnya kecil-kecil, berhias dan polos. Kebanyakan kereweng itu ditemukan dalam posisi mendatar. Pada spit 3 ditemukan kereweng, kerang dan batu granit yang bulat gepeng (pipih).

Pada spit 4 masih ditemukan kereweng dan kerang. Dalam spit 5 ditemukan fragmen besi yang bentuknya mirip dengan bentuk pisau, fragmen manik-manik berwarna biru dan sebuah fragmen gigi herbivora. Penggalian spit 6 dan 7 hanya dikerjakan setengah kotak di bagian utara. Dalam spit 6 ditemukan 13 buah kereweng dan pada spit 7 ditemukan hanya 1 buah kereweng saja. Kemudian setengah kotak bagian utara ini diperdalam sampai spit 8, ditemukan 1 buah kereweng kecil. Spit 8 ini dianggap telah selesai karena telah sampai pada batuan dasar (bed rock). Kemungkinan kereweng yang terdapat di spit ini masuk melalui celah-celah tanah sehingga dapat mencapai lapisan dasar tersebut.

Kotak : H5.

Kotak ini terletak di bagian yang lebih rendah dari kotak A2. Penggalian spit pertama hanya menghasilkan 8 buah kereweng, 1 buah uang kepeng. Temuan lainnya tidak ada. Kemudian penggalian diteruskan pada spit 2 dan ternyata pada spit ini telah terdapat lapisan tuff (bed rock) sehingga penggalian dihentikan. (Foto no. 2).

Kegiatan ekskavasi gunung Piring 1976 dihentikan pada tanggal 26 Nopember 1976, dan pada waktu itu juga dilakukan penimbunan semua kotak yang telah digali.

Para ekskavator :

Sektor I.

Kotak-kotak : A1, B1, B2, dan C2 dikerjakan

oleh : Drs. Timbul Haryono, Harry Truman Simandjuntak, Citha Juliati, Lalu Wacana B.A. dan I Made Swastika.

Kotak-kotak : e9', f3, h12', h18', dikerjakan oleh : Harry Truman Simandjuntak, Citha Juliati dan I Made Swastika.

Kotak-kotak : F11, A14 dan B25 dikerjakan oleh Drs. Timbul Haryono, Drs. Abdul Wahab dan A.A.G. Oka Astawa.

Kotak-kotak : o17' dan p17' dikerjakan oleh Purusa Mahavira, Ayu Kusumawati dan Nyoman Kaler Adiwijaya.

Sektor II.

Kotak : A2, dikerjakan oleh Drs. Timbul Haryono, Purusa Mahawira, Ayu Kusumawati, A.A.G. Oka Astawa dan Nyoman Kaler Adiwijaya.

Kotak : H5, dikerjakan oleh Drs. Timbul Haryono dan A.A.G. Oka Astawa.

C. SURVAI

Survai dilakukan sebelum dan sesudah ekskavasi, serta ketika ekskavasi sedang berlangsung.

Survai permukaan gunung Piring :

Tanggal 10 Nopember 1976, dilakukan survai permukaan di puncak gunung Piring, yang menghasilkan beberapa buah kereweng polos dan berhias. Pada waktu yang bersamaan dilakukan pula survai geologi dengan mengadakan pengamatan terhadap jenis tanah di puncak bukit. Hasil dari kedua jenis survai itu dikumpulkan, kemudian baru disusun perencanaan penggalian.

Selama ekskavasi berlangsung, survai geologi diteruskan lagi, dengan tujuan utama mendapatkan data-data geologis : seperti morfologi, litologi, hidrologi dan sebagainya, dari daerah gunung Piring dan sekitarnya.

Sementara penggalian berlangsung kegiatan survai dilakukan satu kali saja, yaitu pada tanggal 15 Nopember 1976.

Gunung Telawek .

Telawek artinya pecahan periuk. Jadi gunung Telawek artinya gunung di mana banyak terdapat pecahan periuknya. Gunung Telawek terletak di

sebelah timur gunung Piring, ± 4 km atau 1 jam 45 menit berjalan kaki dari gunung Piring. Sdr. Budijanto dan Nyoman Kaler yang kami tugaskan ke tempat itu tidak menemukan kereweng (telawek). Tetapi di atas bukit itu ditemukan pecahan-pecahan batu, yang menurut Sdr. Budijanto merupakan pecahan batuan beku yang pecahannya mengikuti bidang sejajar dan mempunyai warna serta ketebalan yang relatif sama dengan kereweng.

Batu Pedang.

Sdr. Drs. Timbul Haryono dan Nyoman Kaler ditugaskan mengadakan survai ke Batu Pedang, yang terletak ± 1 km di sebelah barat daya situs yang sedang digali. Batu Pedang, merupakan batu padas yang bentuknya seperti pedang. Tingginya 160 cm dengan posisi miring, tebal 16 cm dan di sekitarnya banyak batu-batu lain.

Batu Pedang ini masih dikeramatkan oleh orang-orang dari daerah kecamatan Pujut dan mereka beranggapan bahwa batu tersebut dapat memberikan berkah, sehingga mereka membawa saji-sajian berupa tembakau, rokok dan sebagainya, pada waktu mengunjungi tempat itu.

Berdasarkan ceritera rakyat setempat, Batu Pedang ini merupakan kuburan Ranga Kalong yang kalah berperang dengan Topi Malong. Mereka berperang untuk memperebutkan Putri Gunung Piring, atas perintah raja-raja mereka.

Menurut pendapat kami, Batu Pedang ini merupakan suatu menhir, oleh sebab itu masih perlu diadakan penelitian lebih mendalam lagi, untuk mengetahui hubungannya dengan situs yang digali. Penelitian ini juga bertujuan mendapatkan bukti apakah Batu Pedang tersebut mempunyai nilai arkeologi atau tidak.

Gunung Telese.

Pada tanggal 26 Nopember 1976, Sdr. Nyoman Kaler, Soegito dan Suhadi bertugas mengadakan survai di gunung Telese, yang terletak di sebelah barat gunung Piring. Survai atas daerah ini dilakukan karena timbulnya suatu dugaan bahwa setiap puncak bukit di sekitar gunung Piring, pada masa yang lampau merupakan tempat kegiatan manusia. Untuk membuktikan dugaan

ini maka perlu dilakukan survai ke daerah tersebut dan daerah-daerah lain di sekitarnya.

Dari temuan permukaan yang meliputi areal seluas ± 300 m² didapatkan 422 kereweng yang terdiri dari 370 buah bagian badan, 36 buah bagian bibir (rim) dan 7 buah bagian dasar. Selain itu ditemukan pula 6 buah fragmen keramik asing, beberapa buah batu dan 1 buah uang kepeng.

Sewaktu diadakan penggalian percobaan dengan lubang yang berukuran 50 x 50 x 30 cm, pada kedalaman 20 cm ditemukan 27 buah kereweng dan arang, kemudian pada kedalaman 20 — 30 cm ditemukan 13 buah kereweng, 1 buah batu (alat?) dan arang.

Gunung Kuang Landuk.

Gunung Kuang Landuk terletak di sebelah barat gunung Telese. Di puncak bukit ini diadakan penggalian percobaan dengan lubang yang berukuran 50 x 50 cm. Pada kedalaman 30 cm ditemukan 2 buah kereweng dan 1 buah uang kepeng.

Penyimpanan barang temuan :

Sebagian besar hasil ekskavasi gunung Piring, yang berupa 2 buah periuk, kereweng polos dan kerang ditinggalkan pada Bidang P.S.K., Kanwil Departemen P dan K propinsi Nusa Tenggara Barat di Mataram.

Yang dibawa ke Jakarta adalah arang, sample kerang, kereweng berhias, kereweng bagian bibir, manik-manik, fragmen perunggu dan batu.

Temuan lainnya berupa tulang, gigi fragmen keramik asing, dibawa ke Yogyakarta untuk diteliti lebih lanjut.

D. PENGOLAHAN DATA

Pengolahan data dimulai setelah ekskavasi dihentikan yaitu pada tanggal 25 s/d 29 Nopember 1976, di gunung Piring dan pada tanggal 30 Nopember s/d 5 Desember 1976 di Mataram.

Pengolahan data meliputi :

- a. klasifikasi hasil temuan,
- b. penyelesaian penggambaran dan pengertakan laporan.

a. Klasifikasi temuan :

Kereweng : diadakan pemisahan antara bagian-bagiannya, misalnya bagian bibir (rim),

badan, dasar, karinasi, handle dan sebagainya. Sesudah itu masing-masing bagian diseleksi lagi menurut warna masing-masing, ketebalan serta jumlahnya. Sesudah mengelompok, setiap bagian yang telah mempunyai persamaan warna dan ketebalan ditimbang, menurut jenis kelompok tersebut, kemudian dibuat daftarnya.

Pen-tipe-an bentuk bibir periuk.

Dari bagian bibir ini kemudian diadakan penggambaran penampangnya, dilakukan oleh Drs. Timbul Haryono. Kemudian, bersama-sama dengan pelapor sendiri, dicari tipe bentuk dalam pen-tipe-an ini, yang menghasilkan ditemukannya 5 buah tipe pokok bentuk-bentuk bibir (Gambar no. 7) dan beberapa bentuk variasi tipenya. Dalam cara pen-tipe-an ini mula-mula diambil jumlah yang paling besar dari suatu bentuk bibir, kemudian dicari bentuk pokoknya, yaitu bentuk yang paling sederhana.

Sesudah itu baru dicari variasi tipe yang pemilihannya dimulai dari bentuk sederhana sampai dengan bentuk yang lebih kompleks.

Jenis-jenis hiasan :

Pemberian nama ini sebagian diambil dari nama-nama hiasan yang telah ada, tetapi sebagian yang belum terdapat dalam daftar diberi nama baru, sesuai dengan bentuk serta keadaannya (Gambar no. 8).

Pembedaan warna dan sebagainya :

Pembedaan warna, ukuran serta berat kereweng dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa Udayana, yang diawasi langsung oleh Sdr. Purusa Mahavira.

Grafik :

Pembuatan grafik kereweng dan temuan lainnya dikerjakan oleh Sdr. Harry Truman Simandjuntak dan Sdr. Purusa Mahavira.

Kerang :

Kerang diseleksi berdasarkan jenis serta ukurannya oleh Sdr. Harry Truman Simandjuntak bersama-sama dengan Sdr. I Made Swastika dan Sdri. Citha Juliati.

IV. DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN TEMUAN.

Dari hasil-hasil ekskavasi, ternyata banyak sekali jenis temuan yang diperoleh, yaitu periuk utuh, kereweng polos dan berhias, berbagai jenis kerang, fragmen kerangka manusia, fragmen tulang hewan dan manusia, gigi manusia dan gigi hewan, fragmen perunggu, manik-manik, fragmen besi, batu-batuan, uang kepeng dan fragmen keramik asing. Untuk jelasnya, maka dari temuan-temuan tersebut akan diberikan gambaran tentang keletakan, hubungannya dengan temuan yang lain dan pembahasannya.

Periuk utuh :

Periuk yang ditemukan sebagai hasil ekskavasi ini ada dua buah, yang satu masih utuh dan polos sedangkan yang lain ditemukan dalam keadaan pecah. Periuk-periuk tersebut ditemukan di kotak-kotak : B1 spit 2 dan kotak o17' spit 5—6. (Gambar no. 9).

1. Periuk kotak B1, Sektor I (Gambar no. 10).

Pada waktu ditemukan, periuk ini dalam keadaan pecah tetapi sebagian besar dari pecahannya masih dapat direkonstruksi. Pada waktu ditemukan, posisi periuk mengarah ke timur laut dan di sebelah utaranya, ditemukan fragmen tulang panjang yang sebagian masih menempel pada dinding B1. Untuk mendapatkan fragmen tulang tersebut kemudian dibuka kotak B1. Setelah direkonstruksi, periuk ini pada bagian bibir dan leher tidak lengkap, pada badan bagian atas terdapat hiasan gores berpola tumpal, dekat pangkal leher ditemukan hiasan tera (impressed) yang berpola tusuk ganda yang melingkari bagian pangkal leher tersebut. Jarak garis antara hiasan tusuk yang satu dengan yang lain adalah 0.5 cm. Bagian bibir tidak dapat dilukiskan karena telah rusak. Bagian badannya berkarinasi dan pada dasarnya terdapat bagian yang cekung, tetapi bila periuk ini berdiri bagian itu tidak tampak. Periuk ini berwarna merah kecoklatan pada seluruh bagian badannya. Hiasan gores yang berpola tumpal terdiri dari 11 buah hiasan yang jaraknya dari yang satu dengan yang lainnya berkisar antara 0,5—1,5 cm. Setiap hias tumpal tadi dihubungkan satu dengan yang lainnya oleh garis gores yang melingkar ke sekeliling periuk

tersebut. Panjang (tinggi) hias tumpal ini rata-rata 1,5 cm.

Hampir seluruh periuk berwarna merah kecoklatan, tetapi pada sebagian kecil badan dan dasarnya terdapat warna yang hitam. Periuk ini berukuran sebagai berikut : tinggi sampai pada bagian yang tertinggi yang masih ada 10,6 cm, garis tengah pangkal leher = 7,6 cm, lebar badan = 15,9 cm, tinggi karinasi = 3,5 cm dari bagian dasar dan diameter dasar (bagian yang cekung) = 7 cm. Periuk ini tebalnya berkisar antara 0,3 — 0,5 cm. Dari pengamatan sementara terhadap periuk ini dapat diketahui bahwa cara pembuatannya belum menggunakan roda (wheel made) tetapi besar kemungkinan digunakannya roda putaran lambat "slow wheel" dan pembakaran dengan suhu sedang.

2. Periuk kotak o17' (Sektor I) (Gambar no. 9, Foto no. 3 dan 4).

Periuk yang ditemukan dalam kotak o17' keadaannya masih utuh. Didapatkan pada spit 5 dan 6 dalam keadaan miring ke arah barat daya. Setelah tanah di sekitarnya diratakan dan dibersihkan, maka tampak dua buah tulang manusia yang masih mempunyai susunan tertentu. Periuk ini terletak di bagian bawah dari rangka manusia yang bagian kepalanya mengarah ke barat. Pada waktu ditemukan, periuk ini berisi tanah dan setelah tanah isi periuk itu dibongkar, ternyata tidak mengandung apa-apa. Bentuk keseluruhan dari periuk ini menyerupai bentuk kendi, tetapi tidak bercerat. Lehernya panjang dan bentuk badannya hampir bulat lonjong, sehingga periuk ini tidak dapat berdiri tegak karena berdasar cembung (rounded bottom). Warna bagian badannya coklat muda. Warna kehitaman pada bagian badan dan dasarnya merupakan warna yang menutup bagian coklat muda dalam perbandingan yang hampir sama. Bagian di bawah leher (pada pundaknya) terdapat bagian yang cekung. Baik warna kehitaman dan cekungan pada bagian pundak itu diperkirakan merupakan hasil pembakaran dengan panas yang kurang sempurna (suhu rendah) dan tidak merata. Bentuk periuk ini mirip sekali dengan periuk hasil ekskavasi gunung Wingko II. Tinggi keseluruhan dari periuk ini adalah 25,7 cm, diameter bibir bagian luar

4,4 cm dengan tebal bibir rata-rata 0,45 cm. Pada pangkal leher yang panjang ini terdapat bagian yang melebar (membesar) sebesar = 4,46 cm dan di bawah bagian yang melebar ini terdapat bagian yang menyempit lagi, sebesar 3,88 cm. Bagian badan yang paling lebar adalah 18,3 cm dan tebal periuk ini berkisar antara 0,3 — 0,45 cm, panjang leher = 6,8 cm dan tidak berhias.

Fungsi periuk kotak o17' dapat diketahui, karena pada waktu ditemukan, memperlihatkan hubungannya dengan temuan fragmen kerangka manusia dan dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa periuk tersebut berfungsi sebagai bekal kubur.

Petunjuk lain adalah bentuk periuk ini yang mirip dengan periuk hasil ekskavasi gunung Wingko II, sedangkan gunung Wingko sendiri merupakan salah satu situs penguburan.

Mengenai periuk yang ditemukan di kotak B2, mengingat bahwa waktu ditemukan berdekatan dengan fragmen tulang panjang yang ukurannya hampir sama dengan tulang panjang yang ditemukan dekat periuk kotak o17', maka fragmen tulang dekat periuk kotak B2 inipun, diduga merupakan fragmen tulang manusia. Bila hal ini benar maka fungsi periuk pada kotak B2 inipun sama dengan periuk kotak o17', yaitu sebagai bekal kubur.

3. Kereweng polos dan berhias (Gambar no. 11, 12 dan 13).

Temuan kereweng baik berhias maupun polos, terdapat pada spit 1 sampai dengan spit terakhir. Setiap kotak mempunyai temuan dalam jumlah yang tidak sama. Di kotak B2, jumlah kereweng yang ditemukan adalah 129 buah, yang terdiri dari bagian badan, bibir, leher dan karinasi. Di antaranya 3 buah berhias. Kemudian pada kotak B1, ditemukan sebanyak 92 buah, termasuk 1 buah kereweng berhias. Di kotak C2 ditemukan 237 buah kereweng dan tidak ada yang berhias. Di kotak e9' ditemukan sebanyak 14 buah kereweng yang kesemuanya polos. Di kotak h12' ditemukan 18 buah kereweng yang kesemuanya polos.

Di kotak h18' ditemukan sebanyak 301 buah kereweng dan di antaranya terdapat 16 buah kereweng berhias. Dalam kotak o17' ditemukan

kereweng sebanyak 123 buah dan di antaranya terdapat 3 buah yang berhias. Di dalam kotak p17' ditemukan kereweng sebanyak 75 buah, di antaranya terdapat 1 buah kereweng berhias. Di kotak F11, ditemukan kereweng sejumlah 69 buah semuanya tanpa hiasan. Kotak A14 menghasilkan 260 buah, dan di antaranya terdapat 3 buah yang berhias. Di kotak B25, ditemukan 102 buah kereweng dan di antaranya terdapat 3 buah kereweng yang berhias. Dalam kotak f3 ditemukan 1472 buah kereweng, dan di antaranya terdapat 3 buah kereweng berhias. Dalam Sektor I telah digali sebanyak 13 buah kotak. Di Sektor II digali 2 buah kotak dengan hasil temuan kereweng sebagai berikut : Di kotak A2 ditemukan sebanyak 1155 buah kereweng, di antaranya terdapat 20 buah kereweng berhias. Sedang pada kotak H5 ditemukan 9 buah kereweng, semuanya polos.

Bila diperhatikan, temuan kereweng yang paling menonjol adalah di kotak f3 yaitu sebanyak 1472 buah, di antaranya 3 buah kereweng berhias. Tetapi bila dipukul rata, maka kereweng di situs ini tidak begitu banyak jumlahnya.

Seluruh isi tanah yang telah dipindahkan dan mengandung kereweng adalah = 18,225 m³. Volume tanah sebesar 18,225 m³ mengandung kereweng sebanyak 2.961 buah. Satu spit tanah mempunyai volume = 1,5 x 1,5 x 0,10 m³ = 0,225 m³. Jadi seluruh volume yang dipindahkan dibagi volume dalam satu spit = 18,225 : 0,225 = 81 spit. Jadi kepadatan kereweng dalam satu spitnya (rata-rata) : 2.961 : 81 = 36 buah kereweng.

Untuk sementara dapat dikatakan bahwa situs gunung Piring, dilihat dari akumulasi kerewengnya kurang sesuai sebagai situs penghidupan. Selain itu arang yang dijumpai juga tidak begitu banyak, demikian pula tidak terdapat bekas pakai bakar pada kereweng yang telah ditemukan.

4. Kerang.

Kerang yang ditemukan di sini terdiri dari dua kelompok, yaitu kerang yang berasal dari lapisan tuff gampingan (bed rock) dan kerang yang berasal dari lapisan di atas bed rock itu. Sehingga untuk membedakannya dapat dikenali dari tanah yang melekat pada bagian luarnya. Biasanya kerang dari lapisan batuan dasar sudah merupakan fosil dan dari lapisan di atasnya belum memfosil.

Kotak A1	digali sebanyak	3 spit (yang mengandung temuan saja)	=	69 buah
Kotak B1	digali sebanyak	4 spit (yang mengandung temuan saja)	=	92 buah
Kotak B2	digali sebanyak	3 spit (yang mengandung temuan saja)	=	129 buah
Kotak C2	digali sebanyak	3 spit (yang mengandung temuan saja)	=	237 buah
Kotak e9'	digali sebanyak	4 spit (yang mengandung temuan saja)	=	14 buah
Kotak h18'	digali sebanyak	7 spit (yang mengandung temuan saja)	=	301 buah
Kotak h12'	digali sebanyak	4 spit (yang mengandung temuan saja)	=	18 buah
Kotak o17'	digali sebanyak	5 spit (yang mengandung temuan saja)	=	123 buah
Kotak p17'	digali sebanyak	7 spit (yang mengandung temuan saja)	=	75 buah
Kotak F11	digali sebanyak	6 spit (yang mengandung temuan saja)	=	69 buah
Kotak A14	digali sebanyak	7 spit (yang mengandung temuan saja)	=	260 buah
Kotak B25	digali sebanyak	5 spit (yang mengandung temuan saja)	=	102 buah
Kotak f3	digali sebanyak	10 spit (yang mengandung temuan saja)	=	1.472 buah

Jumlah = 2.961 buah

Banyak tanah yang dipindahkan adalah :

Kotak A1	= 1,5 x 1,5 x 0,40 m ³	= 0,900 m ³	= 69 buah kereweng
Kotak B1	= 1,5 x 1,5 x 0,50 m ³	= 1,125 m ³	= 92 buah kereweng
Kotak B2	= 1,5 x 1,5 x 0,40 m ³	= 0,900 m ³	= 129 buah kereweng
Kotak C2	= 1,5 x 1,5 x 0,40 m ³	= 0,900 m ³	= 237 buah kereweng
Kotak e9'	= 1,5 x 1,5 x 0,50 m ³	= 1,125 m ³	= 14 buah kereweng
Kotak h12'	= 1,5 x 1,5 x 0,50 m ³	= 1,125 m ³	= 18 buah kereweng
Kotak h18'	= 1,5 x 1,5 x 0,80 m ³	= 1,800 m ³	= 301 buah kereweng
Kotak o17'	= 1,5 x 1,5 x 0,60 m ³	= 1,35 m ³	= 123 buah kereweng
Kotak p17'	= 1,5 x 1,5 x 0,80 m ³	= 1,800 m ³	= 75 buah kereweng
Kotak F11	= 1,5 x 1,5 x 0,70 m ³	= 1,575 m ³	= 69 buah kereweng
Kotak A14	= 1,5 x 1,5 x 0,80 m ³	= 1,800 m ³	= 260 buah kereweng
Kotak B25	= 1,5 x 1,5 x 0,60 m ³	= 1,35 m ³	= 102 buah kereweng
Kotak f3	= 1,5 x 1,5 x 1,10 m ³	= 2,475 m ³	= 1.472 buah kereweng

Jumlah = 18,225 m³ = 2.961 buah kereweng

Kerang-kerang yang ditemukan sebagian masih utuh dan sebagian berupa fragmen. Kerang yang ditemukan inipun terdiri dari beberapa jenis yang setiap jenisnya kami berikan nama sesuai dengan penamaan penduduk setempat (Gambar no. 14, 15, 16, 17, 18, dan 19).

Jenis-jenis kerang ini ialah :

Basi, basi gulu, basi susur, basi retep	Namplok Buah
Sungkrit	Kelensik
Kepantong	Retep
Geresek	Luking Retep
Geresek Tomat	Buli
Sesuk	Gareng.

Jumlah temuan kereweng dalam setiap kotaknya tidak sama, demikian juga jumlah setiap jenis kerang itu tidak sama, ada satu jenis yang menonjol. Adapun gambaran temuan kerang pada setiap kotaknya adalah sebagai berikut :

Kotak A1	berjumlah 27 buah, dengan kepantong sebanyak 20 buah (terbanyak),
Kotak B1	18 buah, dengan basi sebanyak 13 buah
Kotak B2	33 buah, dengan basi sebanyak 15 buah
Kotak C2	38 buah, dengan retep sebanyak 26 buah
Kotak e9'	18 buah, dengan sesuk sebanyak 11 buah
Kotak h12'	76 buah, dengan basi retep sebanyak 41 buah
Kotak h18'	748 buah, dengan basi sebanyak 339 buah
Kotak o17'	11 buah, dengan sesuk sebanyak 5 buah
Kotak p17'	60 buah, dengan basi sebanyak 23 buah
Kotak F11	11 buah, dengan sesuk sebanyak 6 buah
Kotak A14	74 buah, dengan sesuk sebanyak 22 buah
Kotak B25	116 buah, dengan geresek sebanyak 45 buah
Kotak f3	187 buah, dengan basi sebanyak 92 buah.

Sektor II.

Kotak A2	161 buah, dengan basi sebanyak 108 buah
Kotak H5	—

Jumlah keseluruhan kerang pada Sektor I adalah 1.417 buah, jenis kerang yang terbanyak diketemukan di Sektor I adalah basi yaitu sebanyak 482 buah. Tampaknya kerang yang paling banyak ditemukan di daerah ini (situs) adalah jenis basi. Jumlah kerang yang relatif tidak begitu banyak ini, kurang tepat untuk dikatakan merupakan bahan makanan, meskipun bukan sebagai makanan pokok. Seandainya situs itu merupakan tempat penghunian sementara, maka jumlah kerang yang ditemukan itupun belum juga memadai bila ditinjau dari segi

makanan mereka pada waktu itu. Kemungkinan-nya ialah bahwa kerang tersebut dipergunakan sebagai bahan sesaji.

Banyaknya jenis kerang tertentu yang diketemukan ini, dapat juga ditafsirkan bahwa jenis kerang yang merupakan kegemaran mereka pada waktu itu ialah jenis kerang basi seperti yang tertera di atas. Jadi, dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kerang basi inilah satu-satunya kerang yang paling banyak digemari mereka. Tetapi hal ini dapat juga ditafsirkan bahwa pada waktu itu populasi kerang basi lebih banyak daripada jenis kerang lainnya. Tetapi misalnya basi ini tidak enak dagingnya, meskipun populasinya banyak, terang tidak akan digemari mereka.

5. Kerangka manusia.

Kerangka yang ditemukan tidak utuh, hanya tinggal bagian kaki, yang sebagian terdapat pada kotak o17' dan sebagian lagi ditemukan pada kotak p17'. Telah dicari bagian badan dan kepala dari kerangka itu, tetapi tidak ditemukan di kotak p17'. Beberapa bagian dari tubuh dan kepala, antara lain fragmen costa, beberapa buah gigi dan beberapa fragmen tulang lainnya yang kami perkirakan merupakan fragmen tulang tengkorak (cranium), ditemukan tersebar di beberapa bagian kotak itu dalam berbagai kedalaman. Tetapi bila dilihat dari susunan tulang kaki yang ditemukan di kotak o17' dan p17' yang masih memperlihatkan susunan yang teratur, dapat ditafsirkan cara penguburannya. Periuk yang ditemukan di kotak o17' terletak di bagian ujung kaki, kemudian kedua susunan tulang kaki itu mengarah ke barat. (Foto no. 5 dan 6).

Dilihat dari posisi tulang kaki yang ditemukan, masih tampak adanya suatu urutan yang lengkap sesuai dengan susunan anatomisnya. Oleh sebab itu dapat diperkirakan disini, bahwa kerangka ini dahulu dikubur dengan posisi telentang, dan dengan adanya susunan anatomis yang berurutan tersebut, maka dapat diketahui bahwa cara penguburan yang dilakukan di sini adalah cara penguburan primer.

Tetapi sekarang timbul suatu masalah, yaitu mungkinkah penguburan primer ditemukan pada kedalaman \pm 20 cm di bawah permukaan tanah? Apa sebabnya, maka bagian tubuh tidak ditemukan

secara berurutan dan telah tersebar di beberapa bagian? Mungkinkah ini merupakan hal (tradisi) yang disengaja untuk menghancurkan bagian tubuh si mati pada waktu berlangsungnya upacara penguburan? Atau hilangnya bagian tubuh itu terjadi beberapa waktu setelah kerangka itu ditanam (dikuburkan)? Masalah ini dapat dipecahkan sebagai berikut: kerangka itu dahulu utuh dan membujur ke barat, ditanam pada kedalaman yang relatif dalam. Kemudian setelah beberapa lama, permukaan tanah di atas kerangka tadi terkena erosi sehingga permukaan tanah ini menipis, dan sekarang ketebalannya tinggal 20 cm. Pada waktu permukaan tanah di atas kerangka menipis, terjadi aktifitas manusia, sehingga secara kebetulan merusakkan bagian tubuh dari kerangka itu yang menyebabkan bagian-bagiannya terpecah di sana-sini, dan tidak teratur letaknya.

6. Fragmen tulang manusia.

Selain di kotak o17' dan p17' (Gambar 20) beberapa buah fragmen tulang manusia juga ditemukan di beberapa kotak yang telah digali. Mengenai jenis kelamin dari kerangka manusia yang ditemukan di kotak o17' — p17' belum dapat ditentukan, karena untuk tujuan ini diperlukan suatu keahlian khusus. Demikian juga jumlah individu yang terdapat dalam kotak o17' dan p17' tersebut belum dapat ditentukan karena belum ada penelitian secara mengkhusus kepada fragmen-fragmen tersebut.

Berdasarkan pengamatan sementara terhadap tulang-tulang itu, maka fragmen tulang-tulang manusia ditemukan di beberapa kotak. Tetapi setelah tulang-tulang ini mendapat pengamatan dari yang berwenang maka tentu saja baru dapat kepastian. Oleh sebab itu fragmen tulang manusia ini kami perkirakan terdapat pada kotak-kotak: B1, B2, B25, C2, f3, h18'. Di kotak B1 dan B2 kami perkirakan merupakan fragmen tulang panjang manusia yang keduanya ditemukan pada spit 2. Temuan fragmen tulang di kotak B2 ada hubungannya dengan temuan periuk, kemudian di kotak B1 merupakan kelanjutan dari temuan di kotak B2 tersebut. Temuan fragmen tulang manusia yang terdapat di kotak B25, kami perkirakan merupakan fragmen tulang cranium, yaitu yang terdapat pada spit 5. Sedangkan temuan

fragmen tulang yang terdapat di kotak C2, spit 3 (Gambar no. 22b) merupakan konsentrasi fragmen tulang panjang manusia. Di kotak h18' pada spit 5 (Gambar no. 21) ditemukan fragmen tulang cranium dan 4 buah gigi manusia yang ada hubungannya dengan temuan manik-manik (mutisala).

7. Fragmen tulang hewan.

Seperti halnya fragmen tulang manusia, maka fragmen tulang hewan inipun terdapat di beberapa kotak. Berdasarkan pengamatan kami, maka fragmen tulang-tulang binatang ini terdapat pada kotak f3 di Sektor I dan A2 di Sektor II. Di kotak f3 pada spit 10 (Gambar no. 22c) ditemukan fragmen tulang panjang hewan, mungkin tulang babi. Kemudian di kotak A2 di Sektor II ditemukan fragmen gigi herbivora.

8. Gigi manusia.

Gigi manusia yang ditemukan pada kotak p17' berjumlah 10 buah, yang terdiri dari geraham, gigi seri dan sebagainya. Gigi-gigi ini sangat mungkin merupakan bagian dari kerangka yang ditemukan di daerah itu. Sedangkan gigi manusia itu ditemukan antara spit 5 sampai dengan spit 7. Gigi-gigi manusia lainnya ditemukan di kotak h18', berjumlah 4 buah. Gigi tersebut ditemukan pada spit 5, dalam hubungannya dengan temuan manik-manik dan konsentrasi kereweng.

Dengan adanya bukti itu besar kemungkinannya bahwa kotak h18' ini merupakan salah satu tempat yang dipakai sebagai penguburan juga.

9. Fragmen perunggu.

Fragmen-fragmen perunggu yang ditemukan berasal dari kotak A1 Sektor I, pada spit 1 dan ditemukan pada kedalaman yang sama dengan temuan fragmen besi. Fragmen perunggu pada kotak ini bentuknya tidak teratur sehingga kita tidak dapat membayangkan bentuk aslinya. Kemudian temuan fragmen perunggu lainnya terdapat dalam kotak A2 Sektor II spit 5 (Gambar no. 23b). Fragmen perunggu ini agak lumayan besarnya, dan dari fragmen tersebut dapat kami perkirakan bahwa benda ini berupa semacam gelang. Setelah direkonstruksi dalam ukuran, dapat diketahui bahwa garis tengahnya adalah (bagian luar) 8.3 cm dan diameter bagian dalamnya

7,5 cm. Diameter irisan gelang tersebut 0,4 cm dengan penampang irisan berbentuk bulat. Temuan fragmen gelang perunggu di kotak A2 ini ditemukan dalam hubungannya dengan temuan fragmen besi. Bila dilihat patina yang melapisi fragmen perunggu tersebut maka dapat dikatakan bahwa patinanya masih relatif tipis. Patina tipis ini bukan disebabkan karena usianya masih muda, tetapi harus ditinjau juga dari keadaan lapisan tanah di sekitarnya. Lapisan, di mana fragmen perunggu ini ditemukan, merupakan tuff gampingan, sehingga sifat-sifat gamping (kapur) lebih banyak "merawat" daripada merusak, yang menyebabkan fragmen perunggu tersebut mempunyai patina yang relatif tipis. Jumlah temuan fragmen perunggu di sini sangat kecil. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa pada masa yang lampau, logam perunggu sangat sukar didapat, sehingga dengan demikian barang ini mempunyai nilai yang sangat mahal dan tidak dapat dimiliki oleh setiap orang.

10. Fragmen besi.

Dalam ekskavasi ini fragmen besi yang ditemukan di kedua sektor dalam beberapa kotak. Di Sektor I, fragmen besi ditemukan pada kotak-kotak A1, B1, B2, e9' dan f3. Di kotak A1, fragmen besi ditemukan pada spit 1 sampai dengan 3, semuanya sangat fragmental, sehingga tidak dapat diketahui bentuk benda aslinya. Di kotak B1 fragmen besi terdapat pada spit-spit 2 dan 3, semuanya berupa fragmen kecil-kecil. Di kotak B2 fragmen besi ditemukan pada spit 2 saja dan ukurannya pun sangat kecil.

Dalam kotak e9', fragmen besi ditemukan pada spit 3 saja dan jumlahnya tidak banyak bila dibandingkan dengan temuan pada kotak-kotak lainnya. Fragmen besi di kotak f3 ditemukan pada spit 6 yang jumlahnya tidak banyak dan hampir sama dengan kotak e9'.

Tentang fragmen besi ini kita belum dapat berbicara banyak karena belum ada suatu kepastian tentang bentuknya. Tetapi meskipun demikian, fungsi dari fragmen besi di sini kami kira juga sebagai bekal kubur. Pada mulanya memang besi ini merupakan alat bagi si mati, tetapi ketika si pemilik meninggal, maka benda-benda yang dipakai ini dikuburkan bersama. Hal semacam ini lazim dan merupakan kebiasaan umum. Untuk

menentukan apakah fragmen besi ini merupakan bekal kubur, baiklah dilihat lagi hubungannya dengan temuan-temuan lain, yaitu fragmen tulang manusia dan perunggu yang ditemukan pada kotak yang sama atau berdekatan.

Temuan fragmen besi di kotak A2 Sektor II adalah satu-satunya fragmen yang agak besar dan utuh. Bentuknya seperti pisau dengan ukuran panjang 9 cm, lebar 1 cm. (Gambar no. 23a).

11. Manik-manik.

Manik-manik yang ditemukan di dalam ekskavasi ini hanya terdapat di dalam dua buah kotak, yaitu kotak h18' Sektor I dan kotak A2 Sektor II. Manik-manik dari kotak h18' spit 5 (Gambar no. 23c) hanya satu buah. Manik-manik ini sangat tipis, tebalnya 2,5 mm, diameter bagian luar adalah 4,5 mm dan diameter bagian dalam 1,5 mm. Manik-manik ini berwarna merah kecoklatan, juga sering disebut dengan nama *mutisala*. Temuan berupa manik-manik lain, adalah di kotak A2 (Sektor II) spit 5, hanya berupa fragmen. Warna manik-manik ini biru kehijauan dan waktu ditemukan sudah dalam keadaan hancur.

Dengan ditemukan manik-manik yang jumlahnya hanya 2 buah ini, maka dapat ditafsirkan bahwa memang di daerah gunung Piring di waktu yang lampau sangat sukar untuk mendapatkan benda seperti ini. Adapun fungsinya kami kira sebagai bekal kubur karena ditemukan bersama-sama dengan gigi-gigi manusia.

12. Fragmen keramik asing.

Satu-satunya temuan fragmen keramik asing dari ekskavasi ini hanya terdapat di kotak f3 spit 5.

Meskipun ditemukan pada spit 5, tidak berarti bahwa kedalamannya harus 60 cm, karena tempat temuannya terdapat pada bagian permukaan tanah yang terendah, yaitu berkedalaman 25 cm. Oleh sebab itu temuan fragmen keramik asing ini dapat juga ditafsirkan sebagai hasil kegiatan manusia dari masa yang lebih muda daripada penguburan yang dilakukan di situs itu. Mungkin fragmen keramik ini dibawa bersamaan dengan kegiatan manusia, yang mulai mengadakan aktifitas "merusak" situs seperti halnya keadaan kotak p17' dengan merusakkan sebagian tubuh

kerangka yang ditanam di situ. Sayang sekali bahwa fragmen keramik ini belum dapat ditentukan pertanggalannya.

13. Kepeng.

Satu-satunya kepeng yang ditemukan di sini berasal dari H5 (Sektor II) spit 1. Bentuknya bulat dan berdiameter 2,3 cm, tebal 0,1 cm. Di tengah-tengah terdapat lubang berbentuk segi empat yang berukuran 0,7 x 0,7 cm. Di kedua sisinya terdapat huruf Cina yang tidak dapat kami baca. Kemungkinan uang kepeng ini sejaman dengan fragmen keramik asing tersebut.

14. Batu-batuan.

Dari bukti-bukti yang telah kami peroleh dari penggalian, maka dapat dibedakan adanya beberapa buah batu, antara lain : batu karang (koral), yang bersifat fragmental; batu andesit, silika, chert, kalsedon, dan tuff gampingan.

15. Batu karang (koral).

Di Sektor I batu-batu ini dijumpai rata-rata pada spit 2 dengan susunan yang tak beraturan. Batu-batu ini seharusnya berasal dari laut, tetapi mengapa batu-batu tersebut ada di puncak gunung Piring. Tentu saja batu-batu ini dibawa orang ke atas bukit ini. Sekarang, masalah yang timbul ialah, apakah kegunaan dari batu-batu tersebut seandainya betul-betul dibawa oleh manusia? Tentu saja mereka membawa batuan ke puncak bukit ini dengan suatu tujuan tertentu dan tidak mungkin batu itu dibawa tanpa tujuan. Melihat keletakan dari susunan batu-batu karang yang ditemukan, maka kemungkinannya adalah untuk mengeraskan tanah di mana mereka sering melakukan kegiatan di daerah itu. Kemungkinan lain adalah untuk alat penimbun mayat. Mungkin pula ada suatu tradisi melempar batu-batu karang setelah dilakukan penguburan.

Batu-batu jenis lain yang ditemukan adalah silika, andesit, chert, kalsedon, dan tuff gampingan. Di kotak A1, pada spit 1 (Gambar no. 25a) ditemukan sebuah batu andesit yang berbentuk bulat lonjong, gepeng, yang berukuran panjang 10 cm, lebar 8 cm dan tebal 1,5 cm. Bentuk batu ini berdasarkan pengamatan kami bukan sebagai hasil pembundaran yang terjadi karena

proses alam, melainkan disebabkan oleh tangan manusia, sehingga batu tersebut dipergunakan untuk tujuan tertentu. Di kotak A14 spit 5 ditemukan fragmen batuan kecil yang terbuat dari batu kalsedon yang berukuran panjang 3,7 cm lebar 2,4 cm serta tebal 1,5 cm. Bentuknya mirip dengan alat serut scraper (flake) (Gambar no. 24c).

Temuan batu yang agak banyak terdapat di kotak f3 yaitu 3 buah, 2 buah dalam spit 5 (Gambar no. 25b) dan 1 buah dalam spit 9. Satu di antaranya berbentuk hampir seperti prisma dengan diameter dasar 7,5 cm dan tinggi 7,5 cm, sedangkan yang lain berbentuk bulat lonjong, pipih terbuat daripada batu andesit dengan ukuran panjang 6,5 cm lebar 4,3 cm, tebal 1,5 cm. Sedangkan batu yang ditemukan dalam spit 9 berbentuk tidak teratur, menyerupai batu alam, dan jenis batunya adalah chert.

Sedang temuan batuan di Sektor II, terdapat di kotak A2 spit 3, berbentuk bulat telur, pipih (andesit), berukuran panjang 5 cm, lebar 3 cm dan tebal 1,5 cm (Gambar no. 25c).

Semua batu andesit yang ditemukan, baik di Sektor I maupun di Sektor II ternyata mencurigakan, yaitu mempunyai bentuk sebagai hasil kegiatan manusia, meskipun pada mulanya batu itu terbentuk oleh proses alam.

V. STRATIGRAFI.

Secara umum pembicaraan mengenai lapisan tanah telah disinggung dalam bab II. Untuk lebih mendalami keadaan geologinya, maka perlu untuk melukiskan lapisan tanah secara khusus, yang dihasilkan dari ekskavasi.

Lapisan tanah dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu lapisan tanah yang terdapat di Sektor I dan Sektor II. Pada prinsipnya kedua lapisan itu sama, perbedaannya terletak pada faktor alam yang mempengaruhi kedua permukaan tanah tersebut.

A. SEKTOR I

Dari ekskavasi yang telah dilakukan, maka dapatlah diketahui susunan lapisan tanahnya yang pada umumnya terdiri dari 3 lapisan, yaitu lapisan batuan dasar atau bed rock yang berupa tufa, lapukan tanah mengandung batuan gamping fragmental dan lapisan yang teratas adalah lapukan

batu tufa dan batu gamping bercampur batu humus. Ketebalan lapisan pertama, yaitu batuan dasar tufa tidak terbatas, sehingga yang digali hanya antara 2 — 25 cm, karena pada lapisan ini merupakan bed rock sehingga tidak ada temuan lagi (Gambar 26, 27). Warna dari batuan dasar yang terdiri dari tufa gampingan ini ialah kuning kemerahan sampai kuning kecoklatan. Pada lapisan ini terdapat beberapa kerang. Dengan demikian kerang-kerang yang ditemukan pada lapisan ini dapat disebut fosil dan mudah dibedakan dengan temuan kerang dari lapisan di atasnya (lapisan budaya) meskipun bentuk dan jenis kerangnya sama.

Lapisan kedua berupa lapukan tufa, mengandung batu gamping fragmental. Rata-rata ketebalan lapisan ini pada kotak-kotak yang telah digali adalah antara 2 — 35 cm. Dalam lapisan ini ditemukan periuk, kereweng, kerang, fragmen besi, manik-manik, fragmen tulang, kerangka manusia, fragmen perunggu dan batu-batu gamping fragmental. Lapisan ini adalah lapisan yang paling penting karena di sini didapatkan temuan yang bernilai arkeologis (Gambar no. 28).

Adanya batu gamping fragmental dalam lapisan ini sangat menarik perhatian, karena berdasarkan penelitian biologi, batu-batu tersebut merupakan batu karang. Keletakan batu-batu itu tidak insitu, yang berarti bukan sebagai akibat proses alamiah. Oleh sebab itu berpindahannya batu-batu ini di lapisan itu adalah hasil atau bukti adanya kegiatan manusia.

Lapisan yang ketiga, yaitu lapisan teratas, terdiri dari lapukan batu tufa dan batu gamping bercampur humus, dengan ketebalan yang berkisar antara 7 — 40 cm. Pada lapisan ini ditemukan kerang, kereweng, fragmen besi, batu-batu andesit dan fragmen batu karang.

Lapisan kedua dan ketiga merupakan hasil pelapukan dari batuan dasar, yang sifat pelapukannya tidak cepat. Akibat adanya perkolasi (penyerapan) air hujan maka dalam proses ini dapat dilarutkan unsur karbonat dari fragmen batu gamping sehingga akan menambah sifat gampingan dari batuan dasar (tuff).

B. SEKTOR II

Lokasi Sektor II terletak di puncak bukit yang lebih rendah dari Sektor I dengan jarak

± 75 cm di sebelah tenggara Sektor I.

Di Sektor II ini lapisan tanah sangat sederhana (Gambar no. 28) bila dibandingkan dengan Sektor I, karena pada umumnya pelapukan di sini lebih menonjol. Lapisan-lapisan tanah yang terdapat di sektor ini terdiri dari dua macam, yaitu :

Lapisan pertama terdiri dari tuff gampingan lapuk padat, berwarna abu-abu kehitaman, tebalnya berkisar antara 7 — 40 cm. Pada lapisan ini hanya ditemukan 1 buah kereweng, yang diperkirakan masuk melalui celah-celah tanah yang merekah.

Lapisan yang kedua berupa tufa gampingan lapuk tidak padat (gembur), berwarna abu-abu kehitaman dengan ketebalan antara 29 — 60 cm. Di dalam lapisan ini terdapat kerang-kerang yang membentuk suatu lapisan tersendiri, terutama pada dinding utara dan barat yang tebalnya berkisar antara 2 — 10 cm. Dalam lapisan kedua ini ditemukan kerang, kereweng, fragmen besi, fragmen manik-manik, fragmen gigi binatang, fragmen perunggu dan fragmen tulang.

Di bagian lain dari Sektor II, yaitu pada tempat yang lebih rendah, lapisan keduanya (lapisan yang paling atas) tipis sekali, yaitu berkisar antara 9 — 20 cm, sedangkan di bawahnya merupakan tuff lapili.

Dari lapisan tuff lapili ini hanya digali setebal 10 — 26 cm karena diperkirakan sangat tebal. Perbedaan ini disebabkan karena bagian atas dari sektor ini terletak tidak jauh dari lereng, sedang fragmen batu gamping kecil-kecil lebih mudah lapuk.

VI. KESIMPULAN SEMENTARA.

Maksud dan tujuan dari ekskavasi yang dilakukan, ialah mencari data-data tentang adanya kehidupan di masa yang telah lampau. Bila bukti-bukti itu ada, maka harus dicari jenis kehidupan yang pernah berlangsung di daerah gunung Piring ini.

Penemuan kereweng-kereweng, fragmen-fragmen perunggu, manik-manik, periuk-periuk, fragmen-fragmen besi dan sebagainya dalam ekskavasi, telah menunjukkan adanya bekas kehidupan manusia. Tanpa adanya aktifitas manusia, maka barang-barang itu tidak akan

ditemukan di tempat tersebut. Oleh sebab itu, di puncak gunung Piring di masa lampau pernah ada kehidupan manusia dengan aktifitas tertentu.

Kerangka manusia yang ditemukan di kotak o17' dan p17' serta temuan fragmen-fragmen tulang dan gigi-gigi manusia di beberapa kotak, menunjukkan adanya penguburan. Salah satu cara penguburan yang dilakukan adalah dengan posisi tengadah dengan kepala mengarah ke barat dan bekal kubur berupa periuk polos atau mungkin berhias.

Temuan fragmen-fragmen perunggu, manik-manik, fragmen besi mungkin merupakan bekal yang disertakan dalam penguburan. Adanya temuan fragmen-fragmen tulang dan gigi manusia yang berserakan menunjukkan bahwa situs ini telah diganggu dalam periode yang lebih kemudian, yang mungkin sejaman dengan temuan kepeng dan fragmen keramik asing.

Dengan adanya data-data seperti di atas, maka dari situs gunung Piring, sementara dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Situs gunung Piring merupakan situs penguburan, dengan bekal kubur berupa perhiasan dari perunggu, besi dan manik-manik. Periuk baik berhias maupun polos dipergunakan sebagai bekal kubur.

2. Sesudah adanya penguburan, yaitu pada waktu yang lebih muda, di situs ini terjadi kegiatan manusia lagi, sehingga situs ini menjadi terganggu. Dengan demikian di situs ini ada dua periode kegiatan manusia, yaitu yang pertama pada masa penguburan dan yang kedua adalah pada jaman yang sama dengan datangnya orang-orang yang membawa fragmen-fragmen keramik asing dan uang kepeng.

3. Bila dilihat ciri-ciri temuan yang berupa fragmen perunggu dan fragmen besi, maka kegiatan manusia di daerah ini terjadi pada jaman perunggu-besi, yaitu pada masa akhir dari jaman prasejarah di Indonesia. Temuan perunggu, besi dan sebagainya, secara mutlak tidak dapat dijadikan ukuran pen-jamanan, tetapi meskipun demikian, ada indikasi ke arah jaman tersebut. Atau bukti-bukti yang berupa fragmen-fragmen perunggu dan besi merupakan tradisi dari jaman perunggu-besi, yang masih berlangsung sampai saat situs tersebut dipakai sebagai kuburan.

Mengingat jarangnyanya pemakaian logam perunggu di daerah tersebut oleh penduduk setempat pada masa ini, maka diduga jenis logam itu lama dipergunakan pada zaman dulu, mungkin berasal dari masa perunggu besi di Indonesia.

VII. SUMMARY

The objective of the excavation at Gunung Piring in the regency of Central Lombok was to collect archaeological data on life in the past. This data will be very helpful to shed light on several aspects on the way of life in the area of Gunung Piring.

Based on several archaeological finds which were observed on the surface soil in earlier research, the location where the actual excavation should take place was determined. The area was divided in two parts, Sector I and Sector II. Sector I covered the level part on the top of the hill, while Sector II was located on a lower part, about ten meters further down. With the difference in height, it was hoped that finds characteristic of different levels of erosion could be observed.

Sector I measured 73.5 x 42 meters and thirteen boxes have been dug; Sector II measured 12 x 7.5 meters and two boxes have been dug.

A human skeleton was encountered in o17' and p17' of Sector I along with fragments of bone

and teeth in several other boxes which indicated the existence of burial places. One method of burial is in the recumbent posture with head towards the west and accompanied by burial goods in the form of decorated and smooth pottery.

Archaeological finds gathered from both the surface and the excavation show that at one time the Gunung Piring site was a burial ground and corresponds to the bronze-iron age. There were also indications that later on at one time this site was again the habitation of people, judged from the finds of ceramics.

Thus the Gunung Piring site can offer aspects of life of the past, primarily with respect to the burial methods used by the people of this area.

In addition to the archaeological observations made from the surface survey as well as the excavation, the research also included observation on geological symptoms, comprising morphology, litology and hydrology.

VIII. LAMPIRAN.

A. EXCURSUS MASYARAKAT GUNUNG PIRING DEWASA INI.

Kehidupan sosial.

Ke-keliang-an Mertak mempunyai penduduk sebanyak 600 jiwa yang terdiri dari 126 orang kepala keluarga. Mata pencaharian mereka yang utama adalah bercocok tanam dan sebagian hidup sebagai nelayan, yang kadang-kadang merupakan mata pencaharian sambilan. Mereka bercocok tanam, terutama dalam musim penghujan, dengan menanam padi. Pada tanah ladang, mereka menanam jagung, ubi jalar dan ketela pohon. Sedangkan dalam musim kemarau mereka tidak dapat mengolah tanahnya.

Dalam kehidupan mereka sehari-hari, terutama di masa sebelum perang, masih banyak dilakukan hal-hal yang bersifat tradisional, sehingga banyak pantangan dan upacara yang harus dijalankan. Tetapi sampai sekarang kebiasaan-kebiasaan itu masih mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Dalam kehidupan mereka sebagai petani banyak juga upacara yang harus dilakukan, misalnya pada waktu menyebar benih, mengetam dan sebagainya. Penyebaran benih, biasanya didahului dengan upacara memandikan kerbau yang disebut *selamatan kao*, yang dilakukan pada permulaan musim penghujan. *Selamatan kao*, menyelamati kerbau yang dimulai dengan memandikan kerbau dan kemudian mengalungi ketupat dengan diiringi doa-doa tertentu. Maksudnya, kerbau yang akan diajak bekerja ini akan mendapat keselamatan. Kemudian pada waktu mengolah tanah, yaitu sesudah tanah dicangkul, maka kerbau-kerbau yang telah ditentukan harus menginjak-injak tanah sehingga tanah itu menjadi lumat dan baru dimulai menanam padi.

Untuk menyebar benih padi harus dipilih hari-hari yang baik supaya para petani mendapat keuntungan yang melimpah dari hasil panen.

Dalam upacara kelahiran, anak pertama yang telah berumur 9 hari diberikan nama, kemudian pada kelahiran anak yang kedua dan seterusnya upacara pemberian nama dilakukan setelah anak itu berumur 6 hari. Upacara pemberian nama tersebut disebut *perak dapuh*. Setelah itu diadakan upacara potong rambut yang disebut *begawe rasul*. *Begawe rasul* berlaku juga untuk

orang dewasa dan anak-anak.

Bagi pemuda-pemudi yang telah menginjak masa dewasa, kalau mereka ingin mendapatkan jodoh maka kesempatan yang paling baik adalah pada waktu musim panen. Pada waktu panen, pemuda-pemudi memotong padi bersama-sama dan pada waktu istirahat para gadis duduk berderet di pematang, sedang para pemuda memberikan kenang-kenangan kepada gadis yang dipilihnya. Bila gadis setuju dengan pemuda yang menaruh simpati kepadanya, maka akan menerima tanda simpati itu dengan senang hati. Kemudian pada waktu-waktu setelah itu pemuda tersebut sering bertandang ke rumah si gadis, yang menurut istilah daerahnya disebut *midang*. Setelah hubungan mereka menjadi erat dan setelah disetujui untuk menikah, maka dilakukan *merarik* oleh pemuda yang bersangkutan. *Merarik*, ialah melarikan seorang gadis yang telah menyetujui untuk menikah dengan pemuda yang bersangkutan. Sesudah gadis dilarikan, maka pihak pemuda harus *besejati*, yaitu harus memberitahukan kepada *Keliang* bahwa dia telah melarikan seorang gadis. Sesudah itu dilakukan *ajikrama*, yaitu menentukan harga penyaksian kepada desa dan setelah itu dilanjutkan dengan upacara *sorong serah* dan baru sesudah itu diadakan upacara perkawinan, di mana pengantin lelaki tinggal bersama-sama di rumah mertuanya.

Di dalam upacara kematian, bagi orang yang berada, diadakan selamatan besar-besaran dengan menyembelih kerbau atau sapi. Kemudian secara berturut-turut diadakan upacara meniga hari, menujuh hari, hari ke-9, ke-40 dan ke-100. Upacara ke-1000 tidak ada.

Kesenian.

Di ke-keliang-an Mertak terdapat suatu bentuk kesenian yang disebut *gamelan jaran* atau disebut *kamput*. Kesenian semacam ini terutama terdapat pada waktu ada upacara pernikahan atau khitanan. Pada waktu upacara pernikahan, kedua mempelai duduk di atas kuda-kudaan yang terbuat dari kayu yang dipikul oleh orang banyak dan mereka menari-nari dengan iringan gamelan. Demikian juga halnya pada waktu upacara khitanan, *gamelan jaran* juga dapat dipakai untuk meramaikan upacara tersebut.

Ceritera rakyat.

Ada beberapa ceritera rakyat mengenai gunung Piring yang masih hidup di kalangan masyarakat setempat. Keliang setempat menceritakan bahwa pada jaman dahulu gunung Piring merupakan daerah kedatuan, yang dikepalai Datu Gunung Piring.

Pada suatu ketika, Datu Gunung Piring mengundang Demung Rangga Kalu. Sewaktu Demung Rangga Kalu berkunjung ke kedatuan gunung Piring, isterinya sedang mengandung selama 3 tahun dan belum juga dapat melahirkan. Pada waktu Demung Rangga Kalu sedang bertamu di gunung Piring, maka lahirlah anak yang telah dikandung selama 3 tahun ini. Kemudian anak itu diberi nama *Doyan Nade* atau disebut juga *melak mangan* yang artinya kuat makan. Pada waktu Doyan Nade lahir, terjadi keajaiban atas dirinya, yaitu ia langsung dapat berbicara dan berjalan. Pada waktu dilahirkan, Doyan Nade langsung menanyakan ayahnya. Oleh ibunya dijawab bahwa ayahnya sedang menghadiri undangan Datu Gunung Piring. Setelah mendengar jawaban ibunya, Doyan Nade seketika menyusul ayahnya ke kedatuan gunung Piring yang pada waktu itu sedang mengadakan jamuan makan. Setelah diketahui bahwa Doyan Nade adalah

anak Demung Rangga Kalu, ia diterima oleh ayah dan Datu Gunung Piring dan ia diajak makan bersama. Tetapi setelah menghabiskan 3 bakul nasi, Doyan Nade masih kuat makan lagi sehingga ayahnya merasa malu. Dalam perjalanan pulang, Demung Rangga Kalu berniat membunuh anaknya dengan memasukkannya ke dalam sumur yang kemudian ditimbun dengan batu. Karena kesaktiannya, maka Doyan Nade masih tetap hidup.

Selain ceritera di atas masih ada sebuah lagi dan diceriterakan sebagai berikut :

Alkisah pada jaman dahulu masyarakat di daerah ini bertempat tinggal di atas bukit gunung Piring. Untuk memasak mereka menggunakan periuk. Tetapi anehnya sewaktu hendak makan, periuk itu dipecah untuk mengeluarkan isinya. Demikianlah hal ini berlangsung terus sampai beberapa waktu. Dan ini menjadi asal mula banyaknya pecahan periuk di atas gunung Piring.

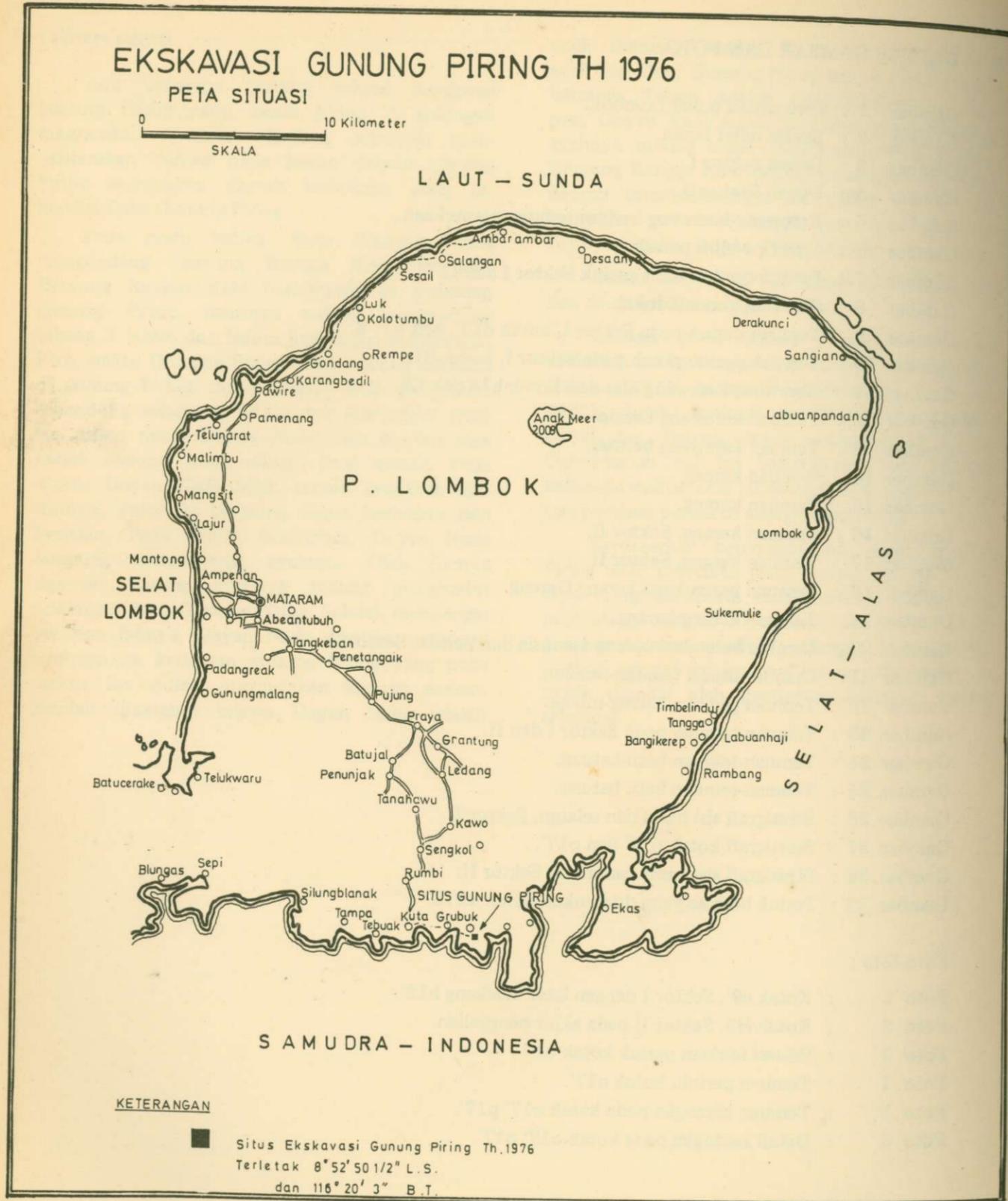
Berdasarkan keterangan lain, nama gunung Piring telah diberikan pada tempat ini oleh beberapa orang pemburu. Para pemburu yang biasa mendatangi tempat ini, menemukan banyak sekali pecahan-pecahan periuk, sehingga mereka menyebut tempat ini gunung Piring. Dan nama ini masih dipakai oleh penduduk setempat sampai sekarang.

B. DAFTAR GAMBAR DAN FOTO.

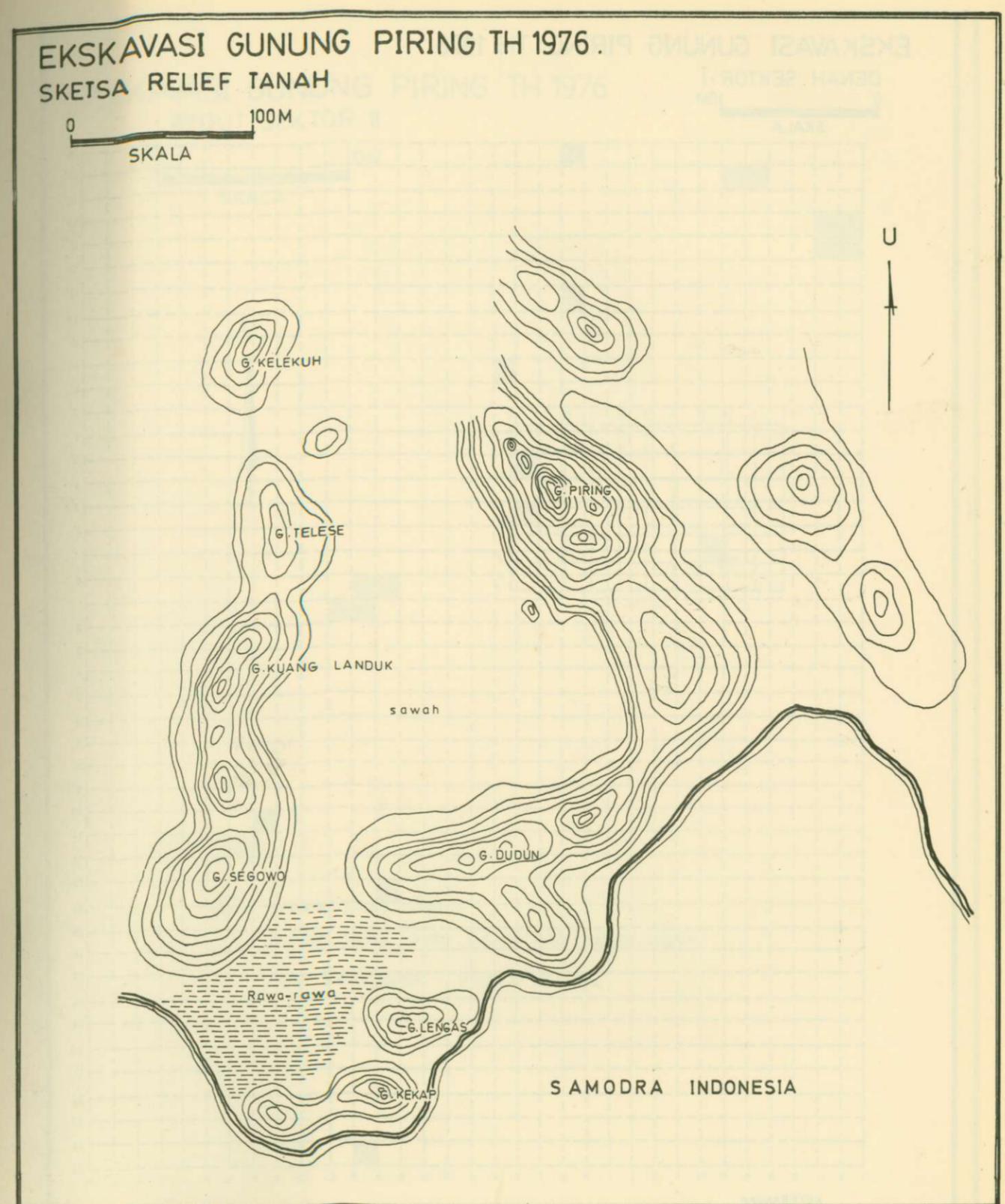
- Gambar 1 : Peta situasi pulau Lombok.
- Gambar 2 : Sketsa relief tanah.
- Gambar 3 : Denah Sektor I.
- Gambar 4 : Denah Sektor II.
- Gambar 5 : Kereweng-kereweng berhias temuan permukaan.
- Gambar 6 : Tipe-tipe bibir periuk.
- Gambar 7 : Bentuk-bentuk bibir periuk Sektor I dan II.
- Gambar 8 : Pola hias keramik lokal.
- Gambar 9 : Temuan periuk pada Sektor I, kotak o17', spit 5 - 6.
- Gambar 10 : Temuan periuk pecah pada Sektor I, kotak B1.
- Gambar 11 : Kereweng-kereweng hias dari kotak h18 dan C2.
- Gambar 12 : Temuan kereweng berhias.
- Gambar 13 : Temuan kereweng berhias.
- Gambar 14 : Temuan kerang.
- Gambar 15 : Temuan kerang.
- Gambar 16 : Temuan kerang, Sektor II.
- Gambar 17 : Temuan kerang, Sektor II.
- Gambar 18 : Temuan permukaan kerang Gareng.
- Gambar 19 : Temuan kerang-kerang.
- Gambar 20 : Gambar keletakan tulang manusia dan periuk, Sektor I.
- Gambar 21 : Gambar situasi temuan-temuan.
- Gambar 22 : Temuan gigi dan tulang-tulang.
- Gambar 23 : Temuan-temuan pada Sektor I dan II.
- Gambar 24 : Temuan-temuan batu-batuan.
- Gambar 25 : Temuan-temuan batu-batuan.
- Gambar 26 : Stratigrafi sisi barat dan selatan, Sektor I.
- Gambar 27 : Stratigrafi kotak p17' dan o17'.
- Gambar 28 : Stratigrafi sisi barat dan utara, Sektor II.
- Gambar 29 : Periuk berhias yang ditemukan tahun 1973.

Foto-foto :

- Foto 1 : Kotak e9', Sektor I dengan latar belakang h12'.
- Foto 2 : Kotak H5, Sektor II pada akhir penggalian.
- Foto 3 : Situasi temuan periuk kotak o17'.
- Foto 4 : Temuan periuk, kotak o17'.
- Foto 5 : Temuan kerangka pada kotak o17' p17'.
- Foto 6 : Detail kerangka pada kotak o17' p17'.



Gambar 1 : Peta situasi pulau Lombok. Disalin & diperkecil oleh Aji.S, dan S.Warno



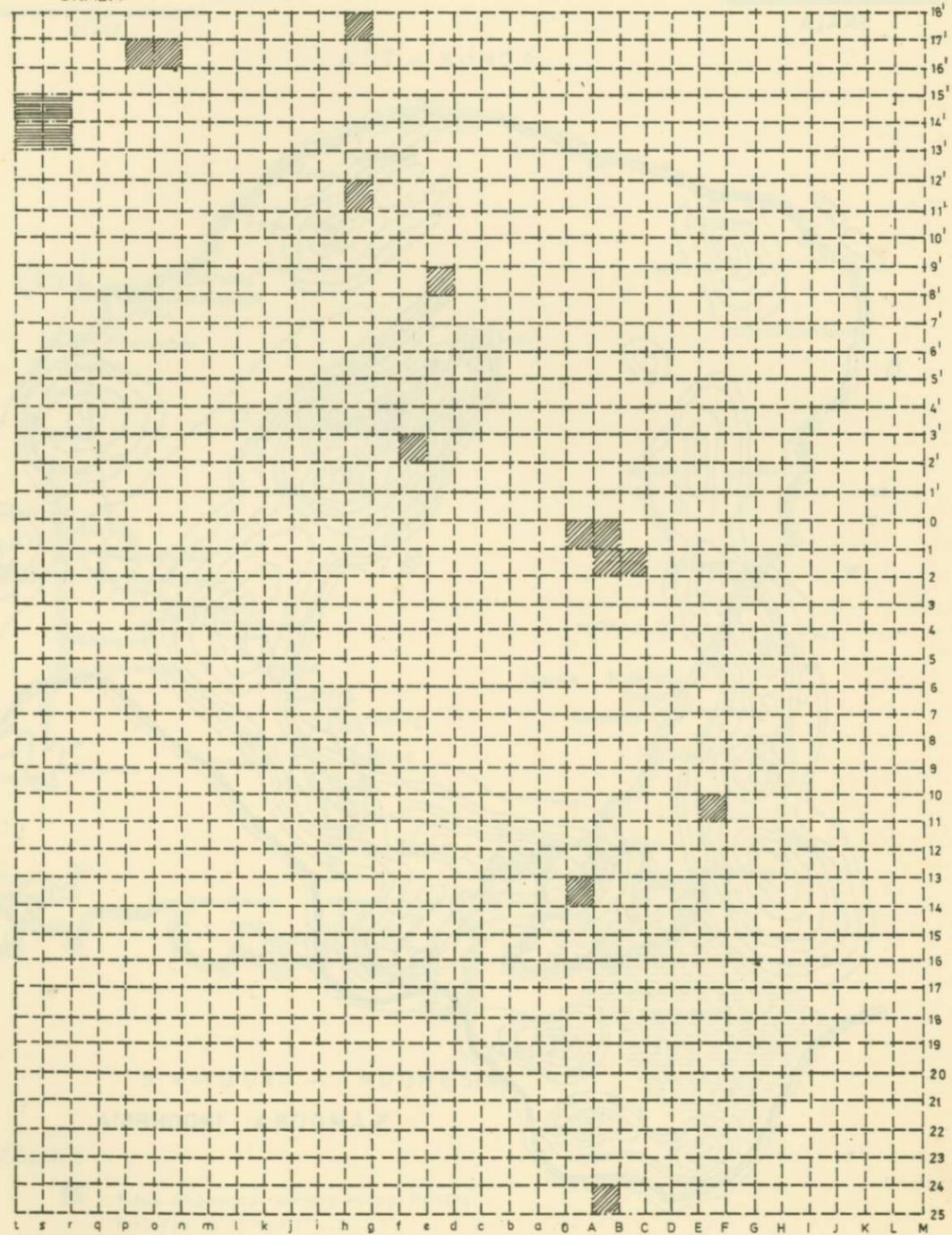
Gambar 2 : Sketsa relief tanah. Digambar oleh Budianto
Pengukuran oleh Suwarno

EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH 1976

DENAH SEKTOR I

0 10M

SKALA



KETERANGAN

- kotak yang digali tahun 1973
- kotak yang digali tahun 1976

Gambar 3 : Denah Sektor I.

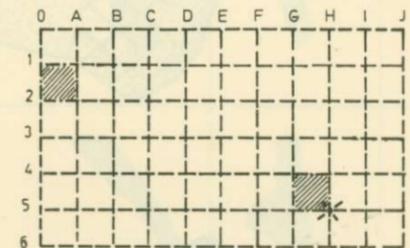
EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH 1976

LAYOUT SEKTOR II

0 10M

SKALA

U



Keterangan

- kotak yang digali
- kotak yang telah digrid dan belum digali
- Titik ketinggian 71,50M DPAL

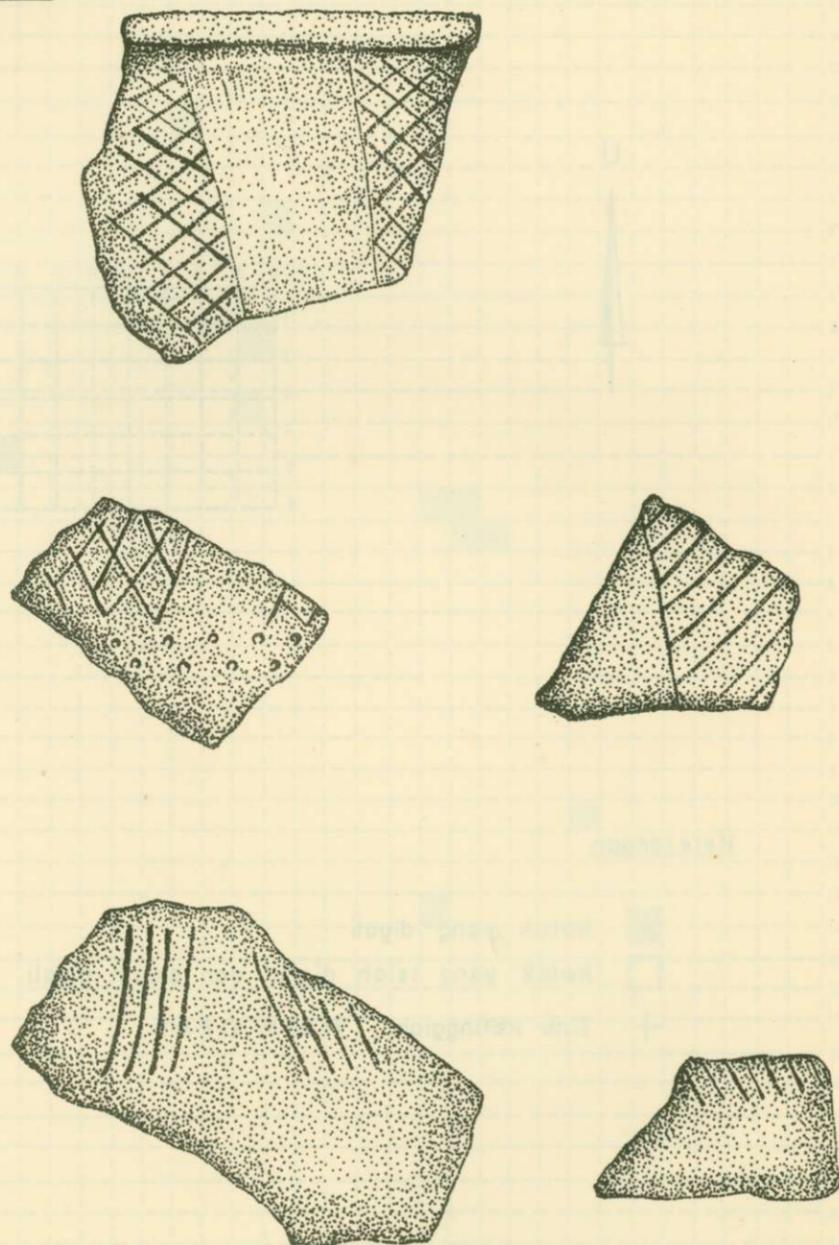
Gambar 4 : Denah Sektor II.

EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH 1976

KEREWENG KEREWENG BERTIAS

TEMUAN PERMUKAAN
SITUS GUNUNG PIRING

0 5cm
SKALA



Digambar oleh: Timbul Haryana
Disalin oleh: SUWARNO 14/7/78

Gambar 5 : Kereweng-kereweng berhias temuan permukaan.

EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH 1976

TIPE TIPE BIBIR PERIUK

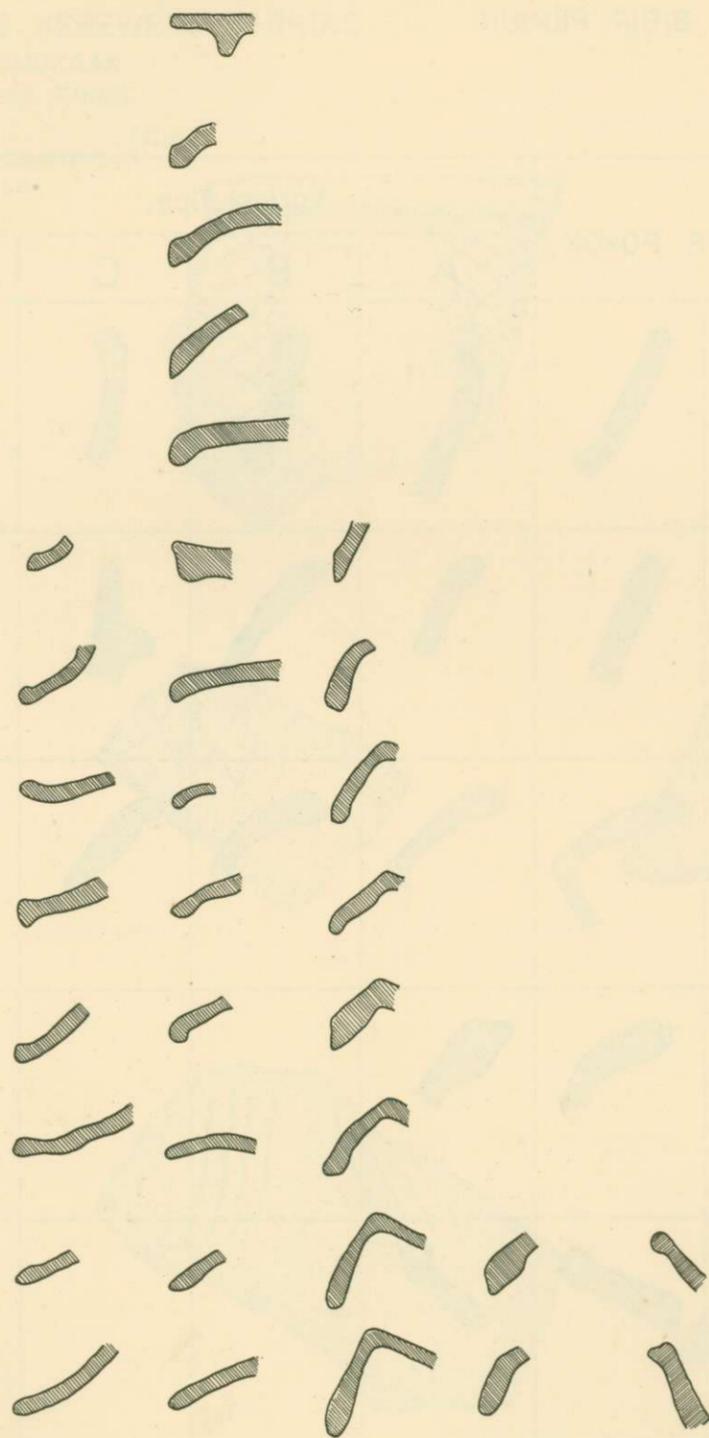
TIPE POKOK.		Variasi Tipe.			
		A	B	C	D
I					
II					
III					
IV					
V					

Tim '76

Gambar 6 : Tipe-tipe bibir periuk.

Disalin oleh: Suwarno '78

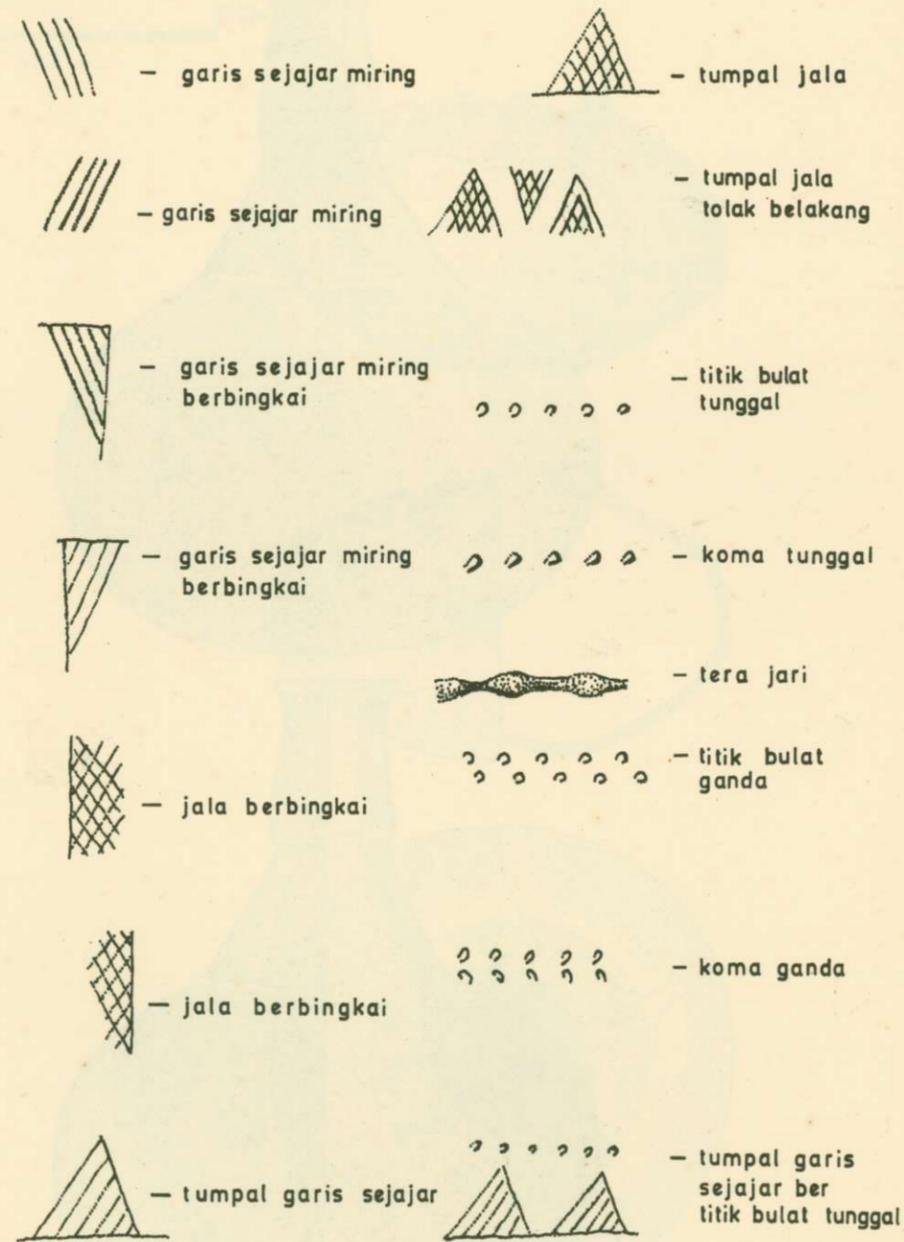
EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH 1976
 BENTUK BENTUK BIBIR PERIUK
 SITUS GUNUNG PIRING
 SEKTOR I DAN II



Suwarno 28/5/76

Gambar 7 : Bentuk-bentuk bibir periuk Sektor I dan II.

EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH 1976
 POLA HIAS KERAMIK LOKAL
 SITUS GUNUNG PIRING



Tim '76

Disalin oleh SUWARNO '78

Gambar 8 : Pola hias keramik lokal.

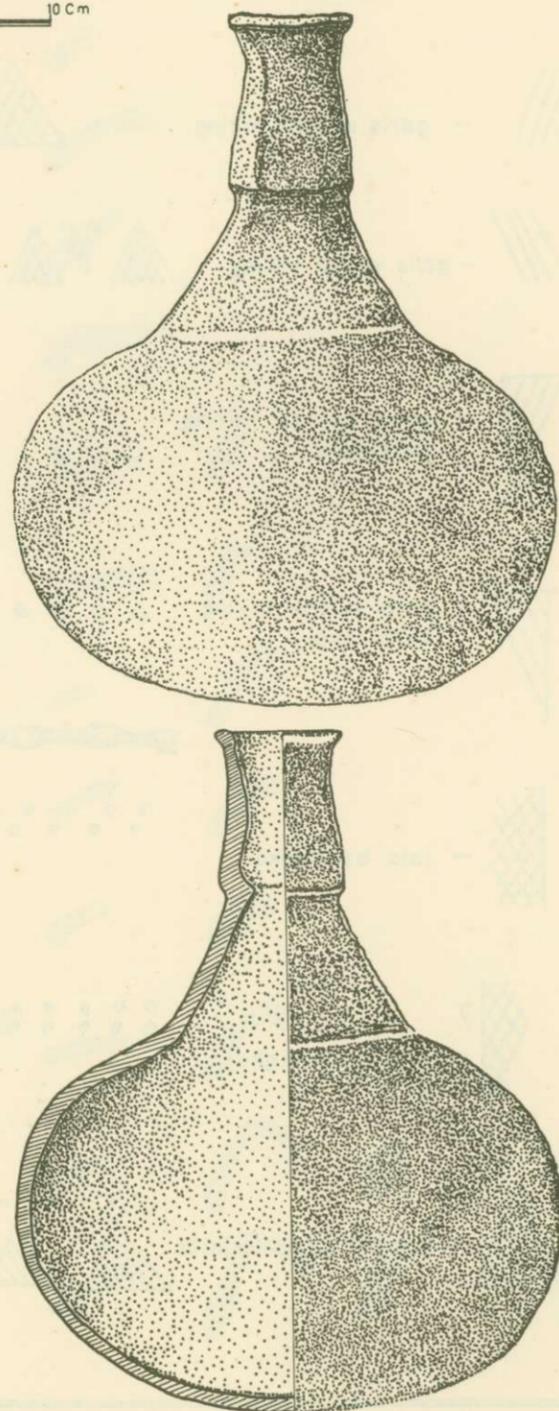
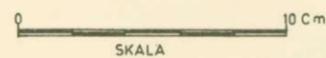
EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH 1976

GAMBAR TEMUAN PERIUK

SITUS : GUNUNG PIRING

KOTAK : O 17'

SPIT : 5-6



Digambar oleh Suwarno 11/7/78.

Gambar 9 : Temuan periuk pada Sektor I, kotak o17', spit 5-6.

EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH 1976

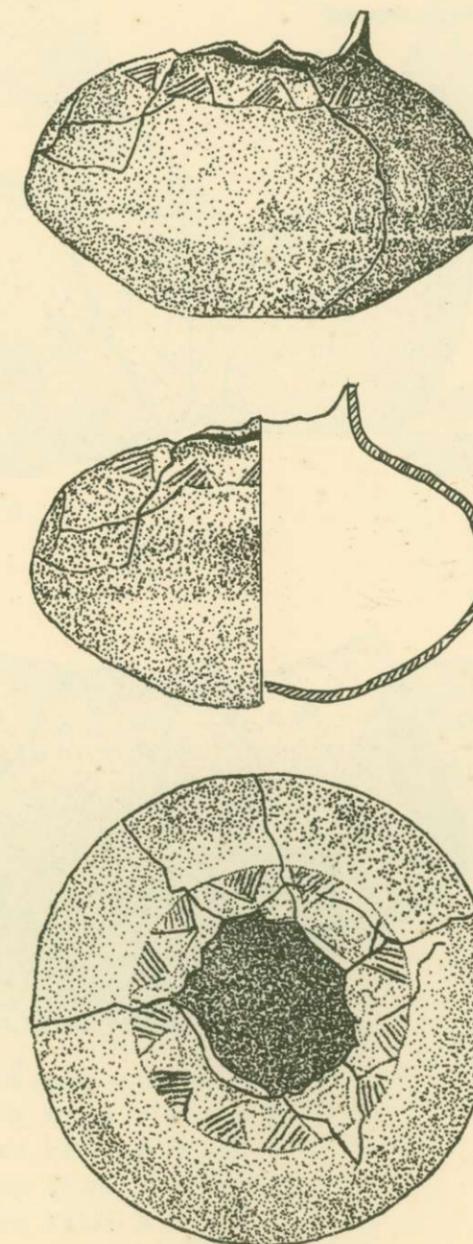
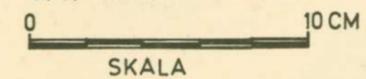
TEMUAN PERIUK

SITUS GUNUNG PIRING

SEKTOR : I

KOTAK : B 1

SPIT : 1



Digambar oleh M. Tarfi
Disalin oleh SUWARNO 7/7/78

Gambar 10 : Temuan periuk pecah pada Sektor I, kotak B1.

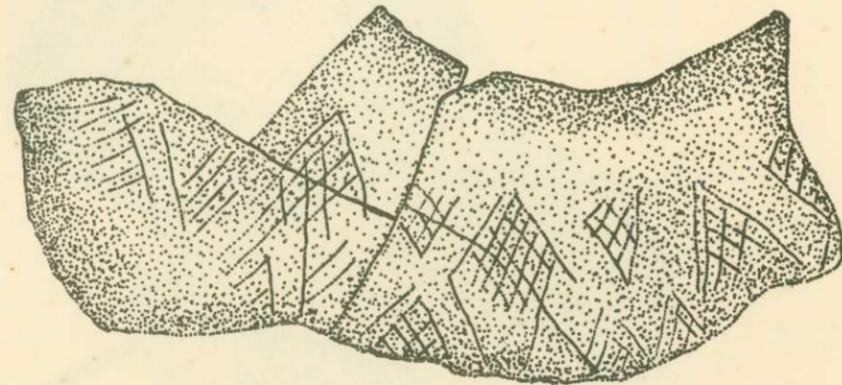
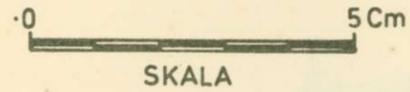
EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH 1976

KEREWENG KEREWENG HIAS

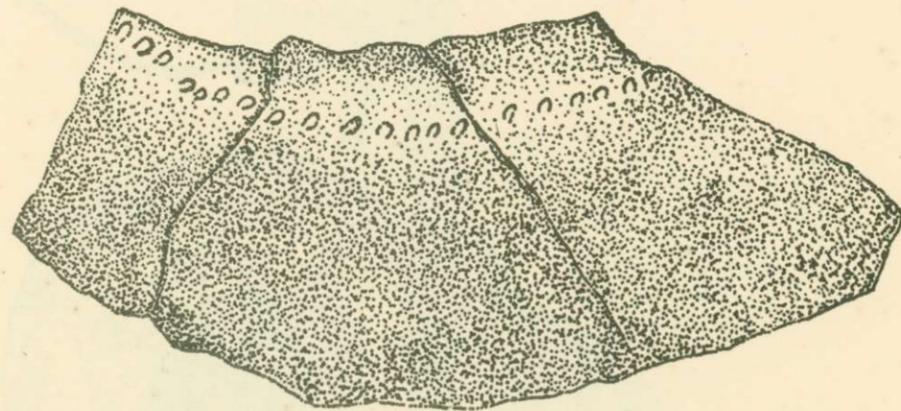
SITUS GUNUNG PIRING

KOTAK : h 18 SPIT 5 (a).

C 2 SPIT 2 (b).



a.



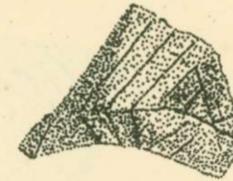
b.

Digambar oleh Timbul Haryono
Disalin oleh : S.Warno 8 Juli '78

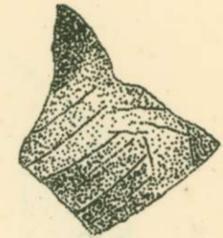
Gambar 11 : Kereweng-kereweng hias dari kotak h18 dan C2.

EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH 1976

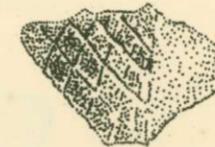
MACAM MACAM TEMUAN KEREWENG BERHIAS.



a



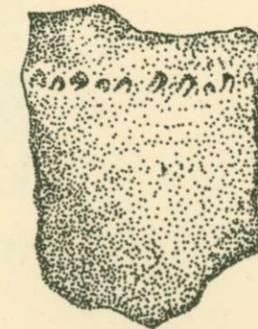
b



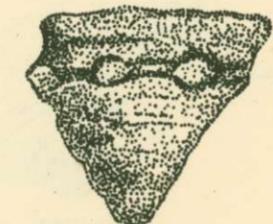
c



d



e



f

Keterangan

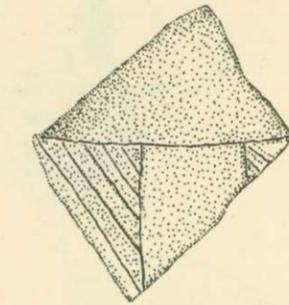
- a temuan pada kotak o 17' spit 5
- b temuan pada kotak p 17' spit 7
- c temuan pada kotak B 25 spit 4
- d temuan pada kotak B 25 spit 2
- e temuan pada kotak A 1 spit 1
- f temuan pada kotak f.3 spit 10

Digambar oleh: Timbul Haryono
Disalin oleh: SUWARNO 15/7/78

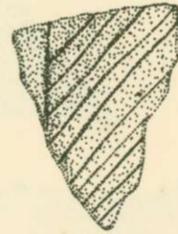
Gambar 12 : Temuan kereweng berhias.

EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH 1976 .

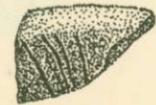
GAMBAR TEMUAN KEREWENG HIAS



G.P./I/B2/2



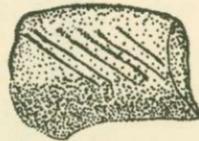
G.P./I/A14/5



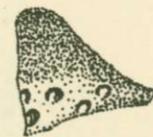
G.P./I/A2/4



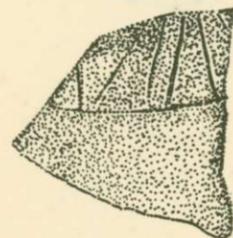
GP/I/A2/3



G.P./I/B25/4



GP/II/A2/2



G.P./II/A2/4



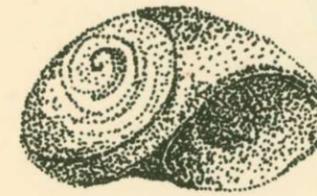
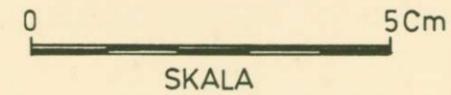
GP/II/A2/4

Digambar oleh : Timbul Haryana
Disalin kembali oleh : SUWARNO 16/7/78

Gambar 13 : Temuan kereweng berhias

EKSKAVASI GUNUNGPIRING TH 1976

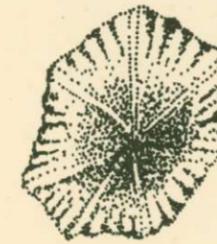
MACAM MACAM TEMUAN KERANG



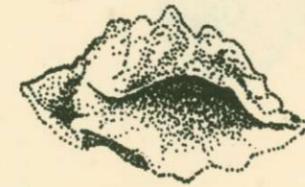
a



c



b



d

Keterangan

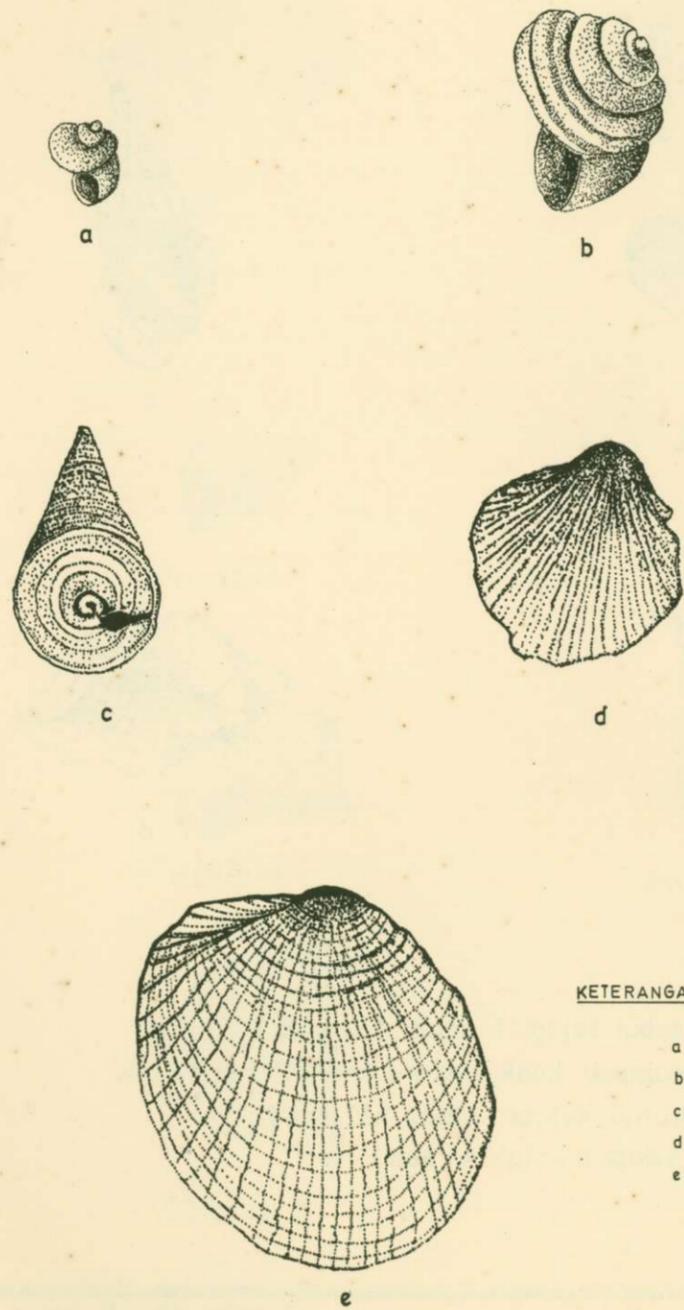
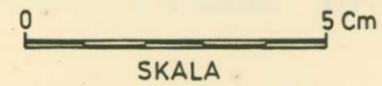
- a. Geresek sebul, sektor I kotak F11 spit 3
- b. Geresek nampok buak, sektor I kotak F11 spit 1
- c. Geresek kunyi, sektor I kotak h12 spit 1
- d. Kelensik, sektor I kotak A1 spit 1

Digambar oleh : M. Tarfi
Disalin oleh : SUWARNO 13/7/78

Gambar 14 : Temuan kerang.

EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH 1976

MACAM MACAM TEMUAN KERANG



KETERANGAN

- a . Sesuk temuan GP.1/B.1/7 .
- b . Sesuk temuan GP.1/e 9'/2 .
- c . Geresek orungun GP.1/o17/5 .
- d . Basi temuan GP.1/e 9'/3 .
- e . Basi temuan GP.1/B1/1

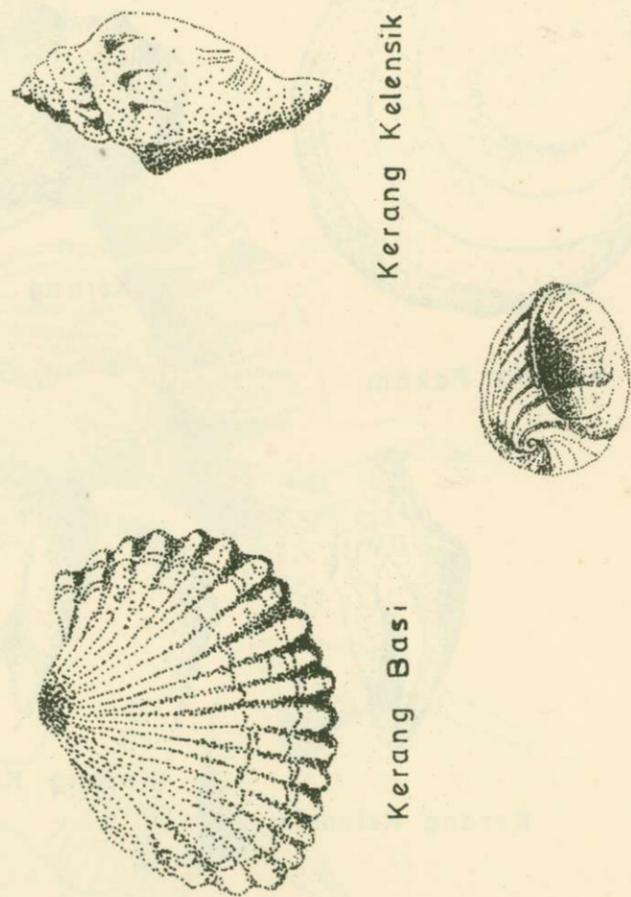
Gambar 15 : Temuan kerang.

Digambar oleh : M.Tarfi
Disalin oleh : SUWARNO 16/7/78

EKSKAVASI GUNUNGPIRING TH 1976

TEMUAN KERANG

SEKTOR : II
KOTAK : A2
SPIT : 5



Kerang Kelensik
Kerang Basi
Kerang Geresek

M.Tarfi '76

Disalin oleh : SUWARNO '78

Gambar 16 : Temuan kerang, Sektor II.

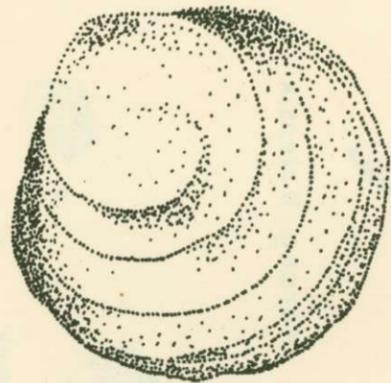
EKSKAVASI GUNUNGPIRING TH 1976

TEMUAN KERANG

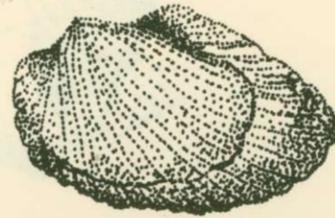
SEKTOR : II.

KOTAK : A2.

SPIIT : 4.



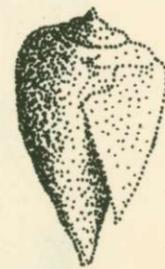
Kerang Pakam



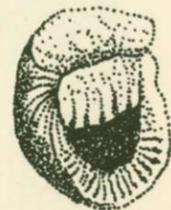
Kerang Basi



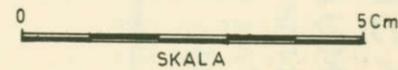
Kerang Kelensik



Kerang Kelensik



Kerang Geresek



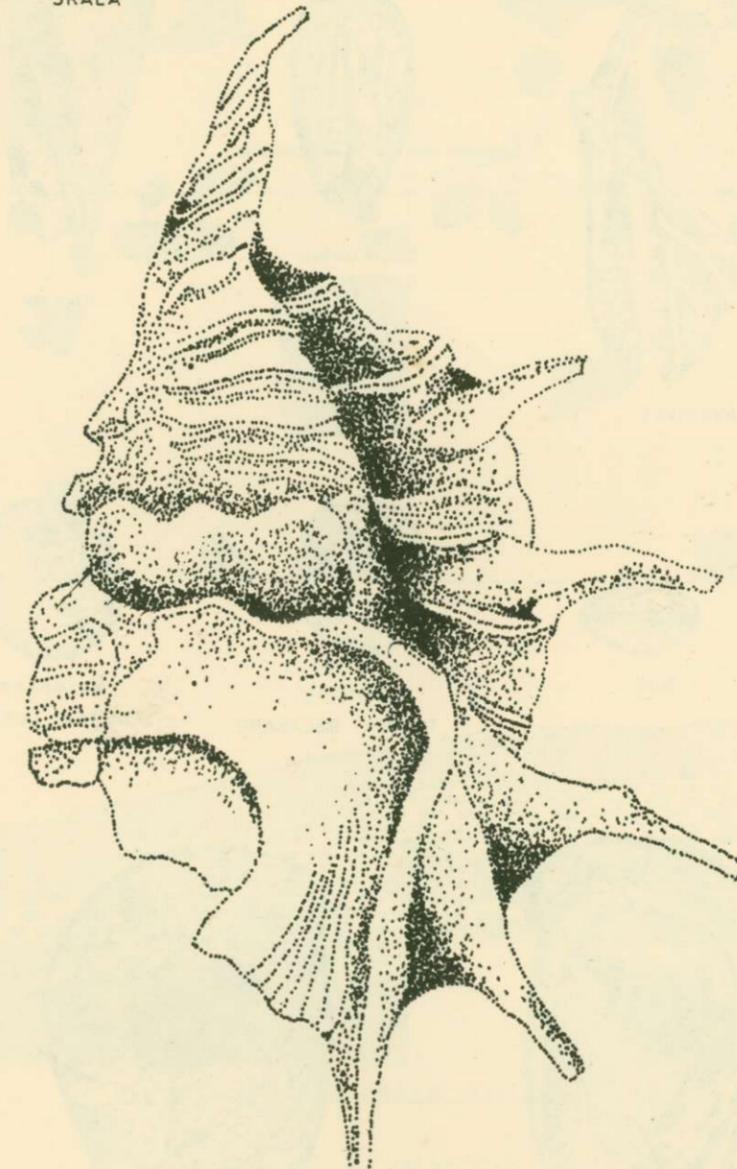
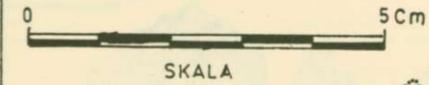
Digambar oleh M. Tarfi
Disalin oleh SUWARNO

Gambar 17 : Temuan kerang, Sektor II.

EKSKAVASI GUNUNGPIRING TH 1976

TEMUAN PERMUKAAN

Kerang Gareng



M. Tarfi '76

Disalin oleh SUHARDI Juli '78

Gambar 18 : Temuan permukaan kerang Gareng.

EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH 1976

MACAM MACAM TEMUAN KERANG

0 SKALA 5cm



Nyernyct



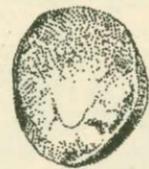
Basi Gulu.



Klensik



Buli.



Kepantong
TAMPAK BELAKANG.



Kepantong
TAMPAK DEPAN



Madan
TAMPAK DEPAN



Madan
TAMPAK BELAKANG

M. Tarfi

Gambar 19 : Temuan kerang-kerang. Disalin oleh Suwarno 7/7/78

EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH.1976 .

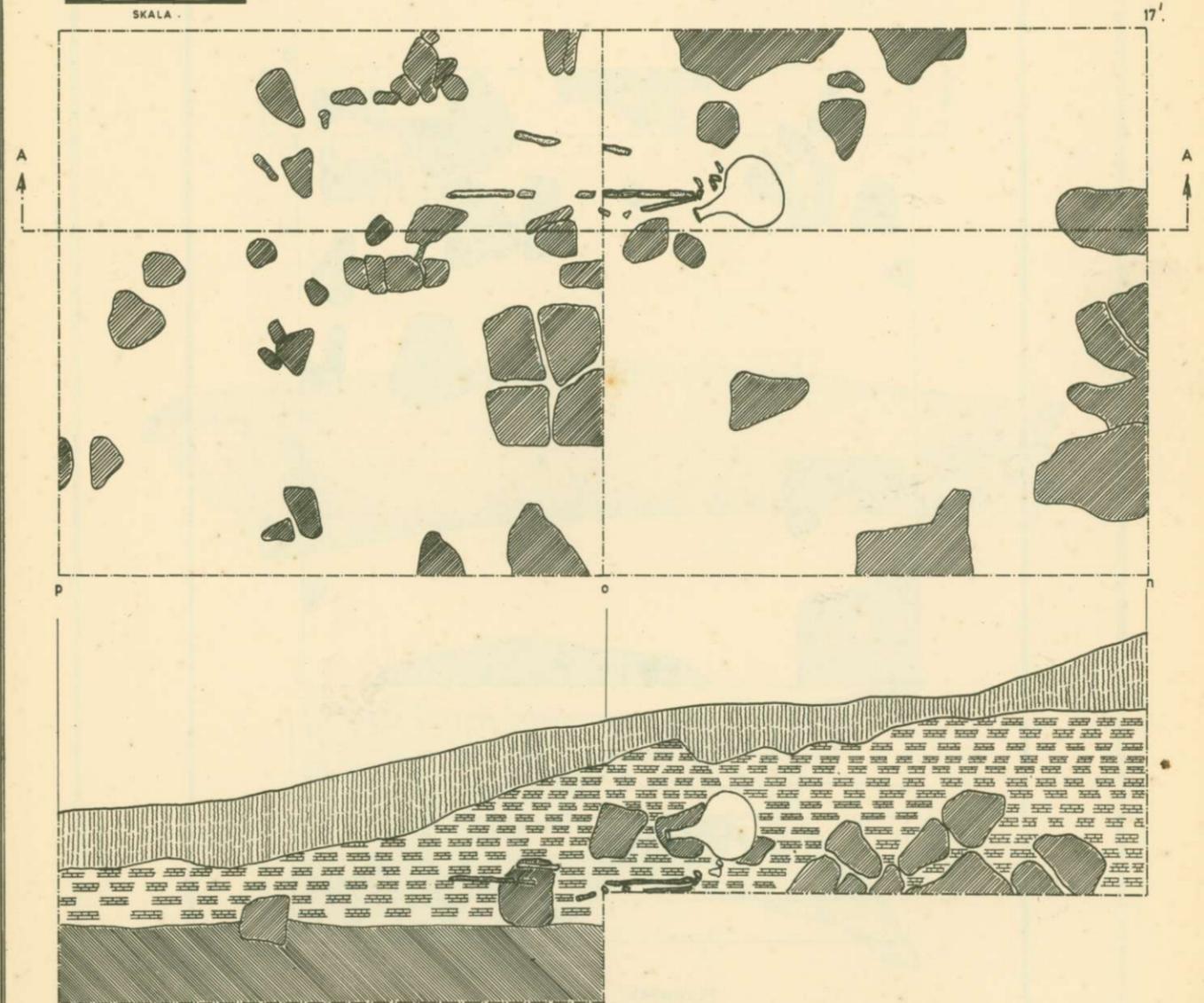
GAMBAR KELETAKAN TULANG MANUSIA & PERIUK

SITUS .GUNUNG PIRING

SEKTOR .I

KOTAK : o 17' dan p 17'

0 SKALA 50cm



KETERANGAN

- soil.
- fragmen batu gamping .
- lapis batu tuaf .

- periuk utuh .
- batu karang .
- tulang manusia .

Suwarno '78

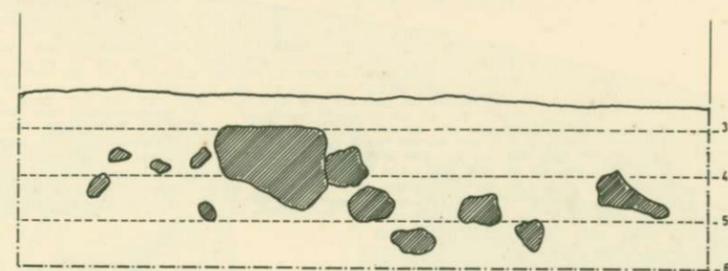
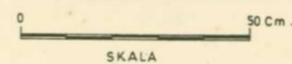
Gambar 20 : Gambar keletakan tulang manusia dan periuk, Sektor I.

EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH.1976 .

GAMBAR SITUASI TEMUAN PADA

SITUS GUNUNG PIRING

KOTAK : h 18'



POTONGAN A - A .

Keterangan

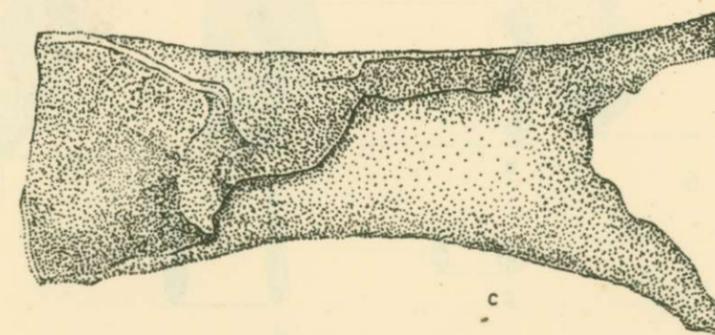
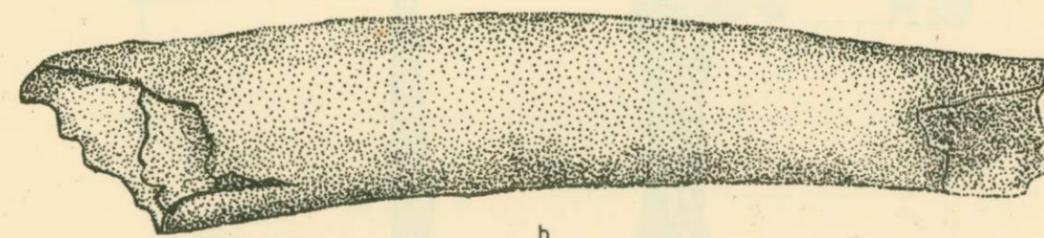
- ∩ fragmen tulang .
- ▽ gigi .
- manik-manik .
- lapis dasar tuuf .
- batu karang .

Gambar 21 : Gambar situasi temuan-temuan.

S. WARNO '78

EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH 1976

GAMBAR TEMUAN GIGI DAN TULANG TULANG



Keterangan

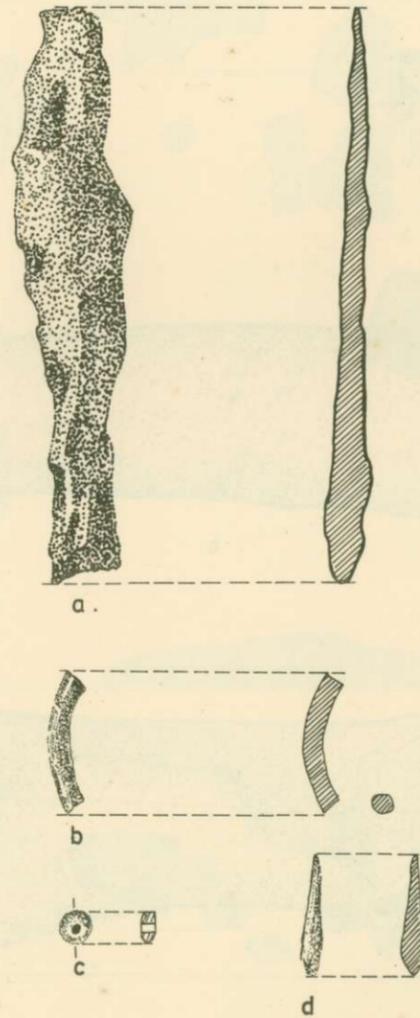
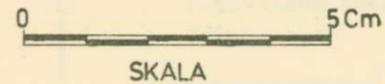
- a . temuan gigi manusia di sektor I kotak f 3 spit 8
- b . temuan tulang di sektor I kotak C 2 spit 3
- c . temuan tulang di sektor I kotak f 3 spit 10

Gambar 22 : Temuan gigi dan tulang-tulang.

S. Warno '76

EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH 1976

GAMBAR TEMUAN PADA SEKTOR I DAN II



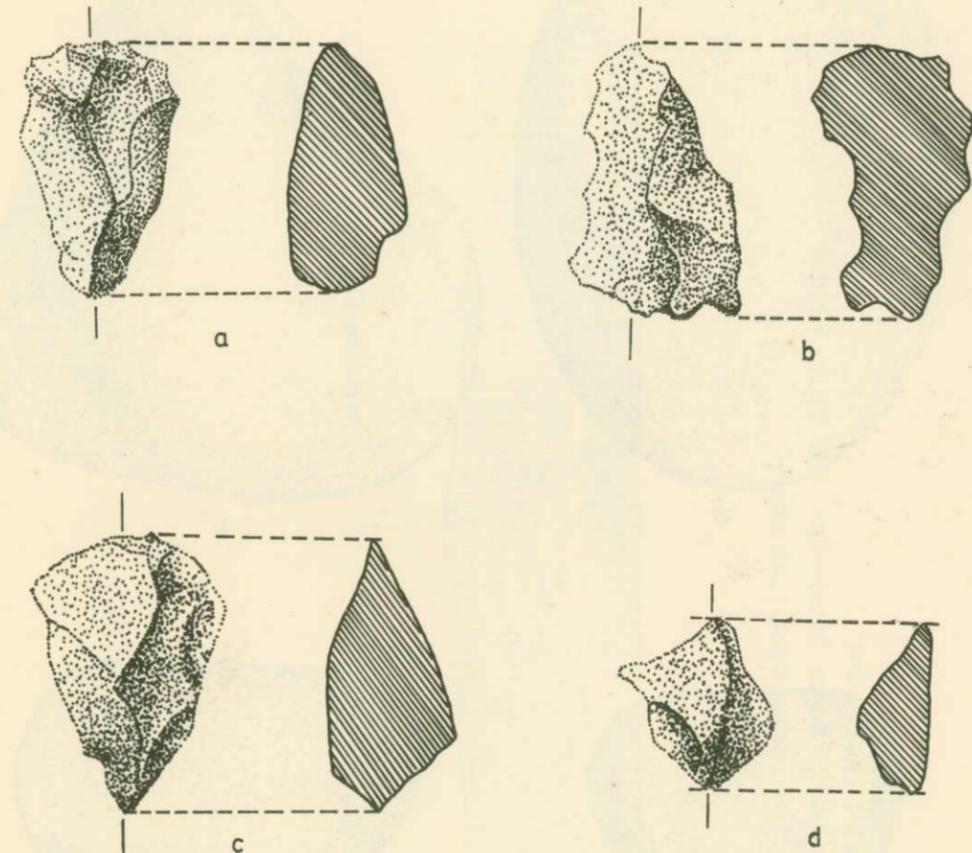
- a fragmen besi pada sektor II kotak A2 spit 6
- b fragmen perunggu pada sektor II kotak A2 spit 5
- c manik-manik pada sektor I kotak h 18' spit 5
- d bulu put pada sektor I kotak f 3' spit 8

Digambar oleh: M. Tarfi
Disalin oleh SUWARNO 15/7/78

Gambar 23 : Temuan-temuan pada Sektor I dan II.

EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH. 1976

TEMUAN BATU BATUAN

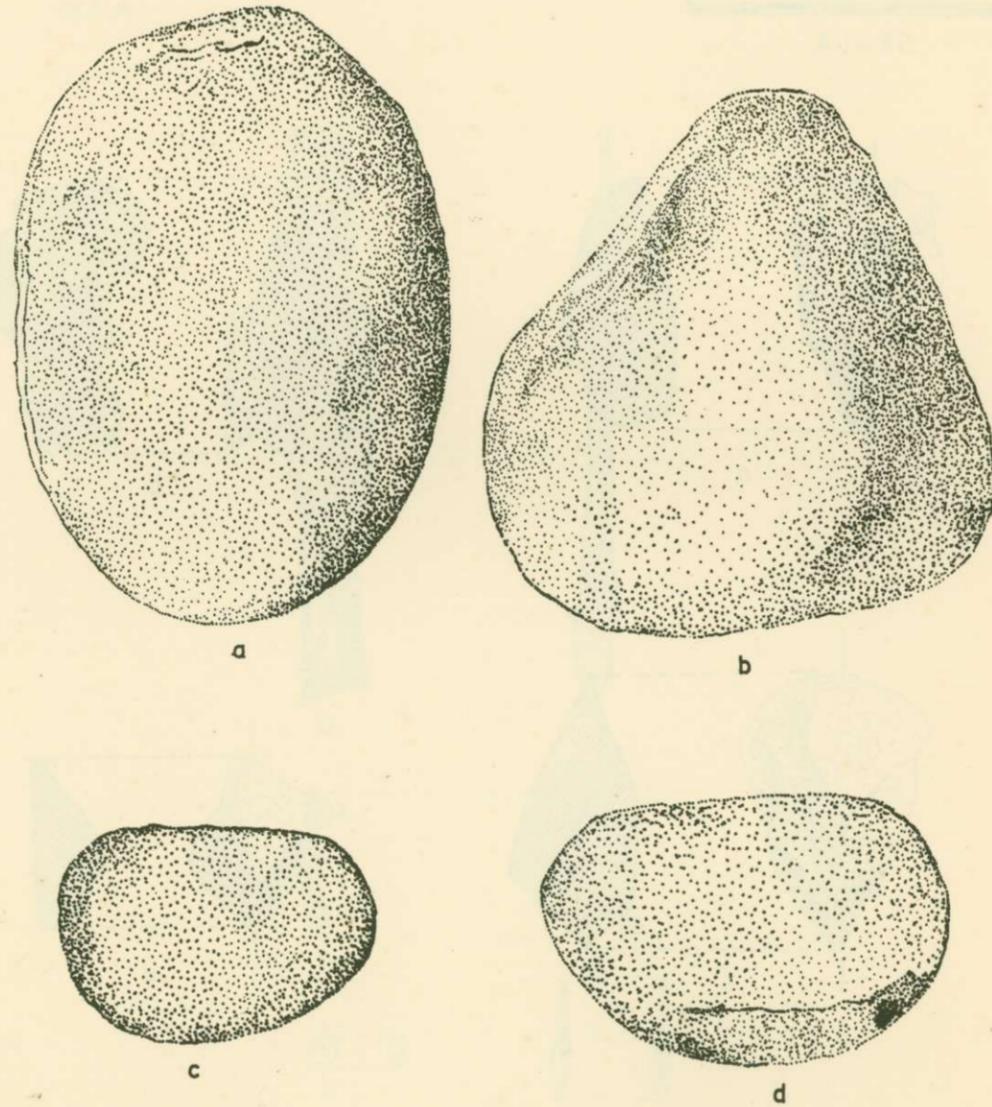


- a-b-d temuan permukaan dari gunung Telese
- c scraper dari Kotak A 14 spit 5
(terbuat dari kalsedon).

Digambar oleh : M. Tarfi
Disalin kembali oleh SUWARNO . 8/7/78

Gambar 24 : Temuan-temuan batu-batuan.

EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH 1976
TEMUAN BATU BATUAN



Keterangan

- a . temuan pada sektor I kotak A 1 spit 1
- b . temuan pada sektor I kotak f 3 spit 5
- c . temuan pada sektor II kotak A 2 spit 3
- d . temuan pada sektor I kotak f 3 spit 5

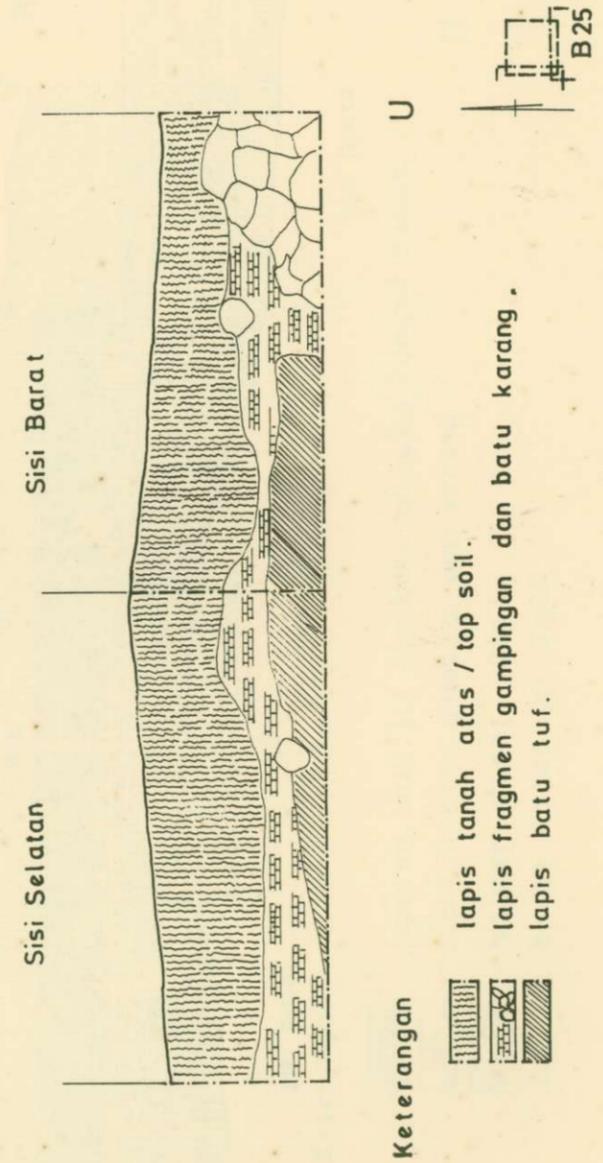
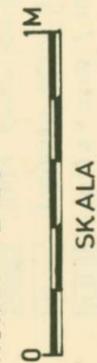
M. Tarfi '78

Gambar 25 : Temuan-temuan batu-batuan.

Disalin oleh: SUWARNO '78

EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH 1976
STRATIGRAFI DINDING SISI BARAT & SELATAN

SITUS GUNUNG PIRING
SEKTOR : I
KOTAK : B 25



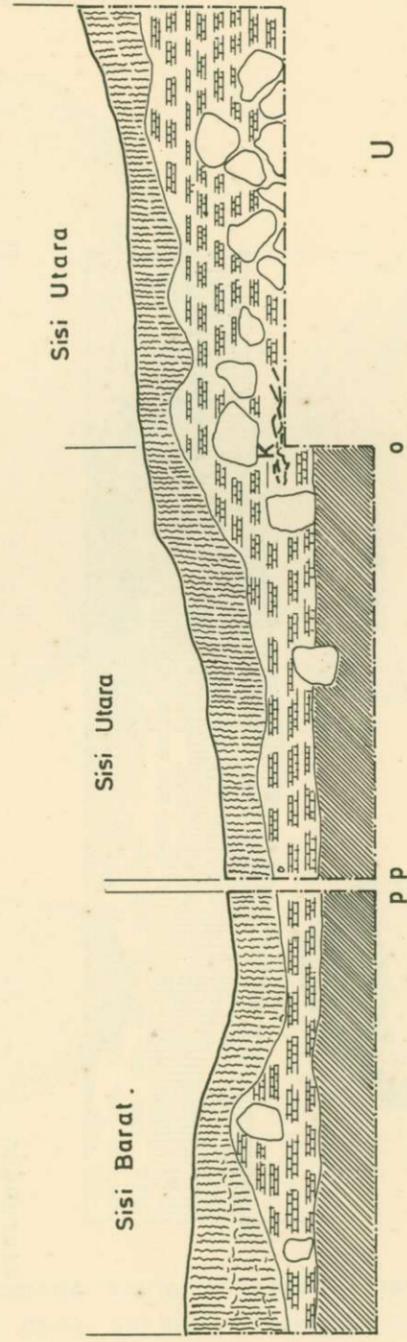
Keterangan

-  lapis tanah atas / top soil .
-  lapis fragmen gampingan dan batu karang .
-  lapis batu tuf .

S. Warno '78

Gambar 26 : Stratigrafi sisi barat dan selatan, Sektor I.

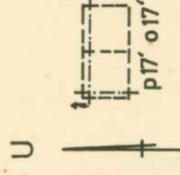
EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH 1976 .
STRATIGRAFI KOTAK : p 17' & O 17'



Keterangan

- lapis atas / top . soil
- fragmen batu gampingan
- batu dasar kompak
- keletakan kerangka
- kereweng

- batas tanah yg digali
- 00 batu karang

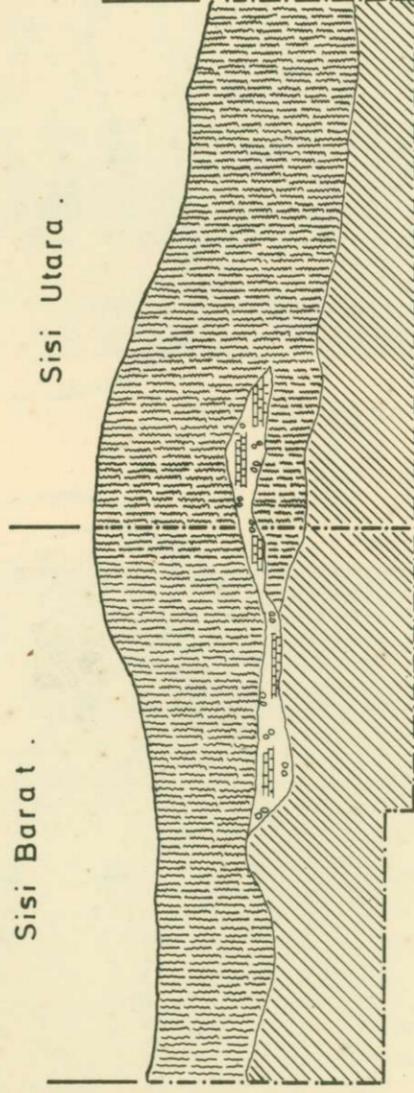


Disalin oleh SUWARNO Tgl 10/7/78

Gambar 27 : Stratigrafi kotak p17' dan o17'

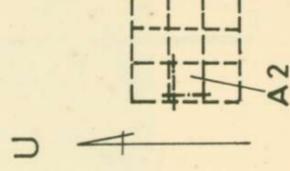
EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH 1976
STRATIGRAFI SISI BARAT & UTARA

SEKTOR II



Keterangan

- lapukan batu tuf dan batu gamping campur humus .
- lapukan batu gamping dan kerang .
- batuan dasar tufa .
- batas tanah yg digali .



S. WARNO 4 Juli '78 .

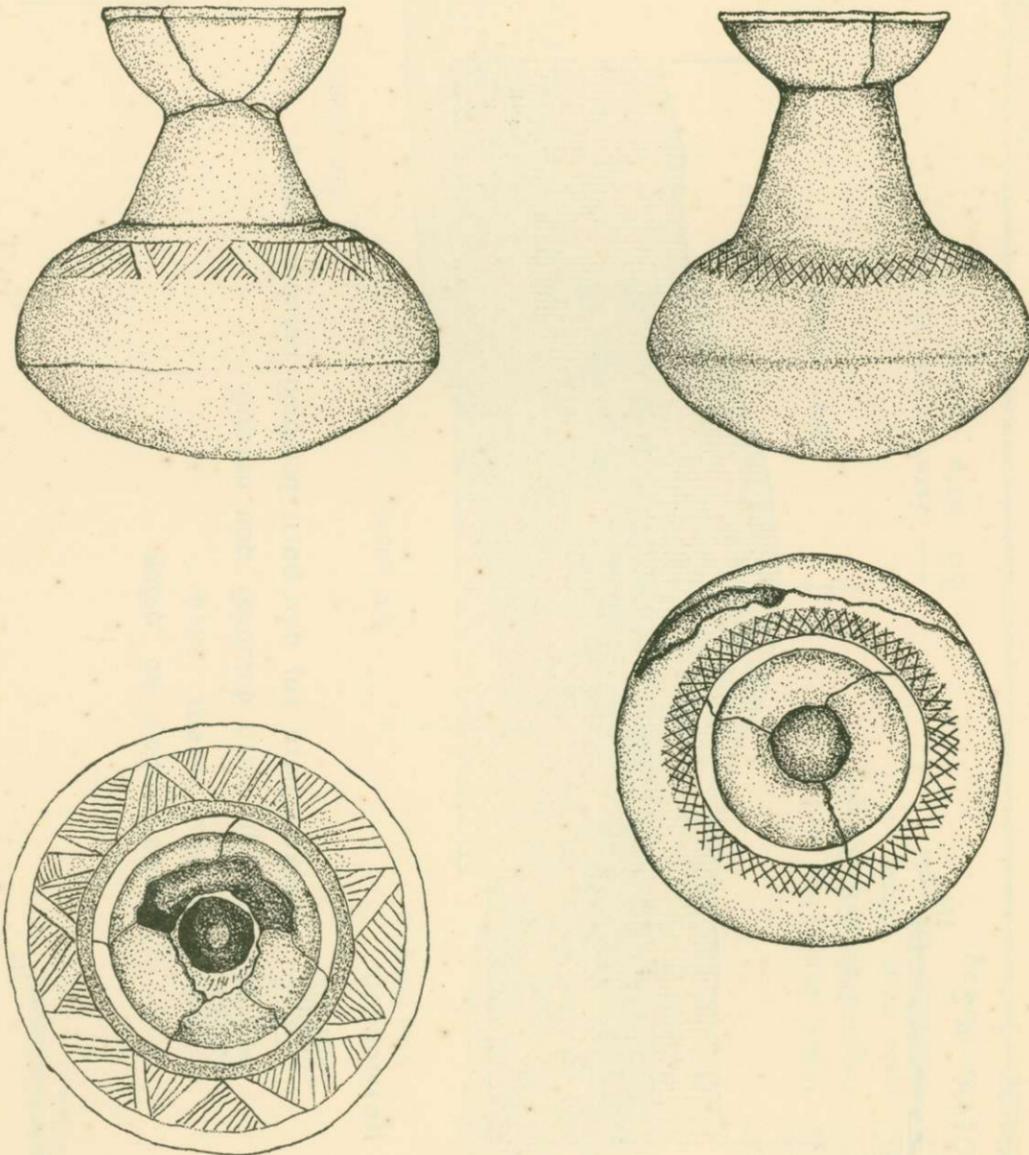
Gambar 28 : Stratigrafi sisi barat dan utara, Sektor II.

EKSKAVASI GUNUNG PIRING TH.1976

TEMUAN PERIUK BERTIAS DI KETEMUKAN TH 1973 .

0 10Cm

SKALA.



Digambar oleh: M. Tarfi
Disalin oleh: SUWARNO . 10/7/78

Gambar 29 : Periuk berhias yang ditemukan tahun 1973.

D. FOTO-FOTO



Foto 1 : Kotak e9', Sektor I dengan latar belakang h12'.



Foto 2 : Kotak H5, Sektor II pada akhir penggalian.



Foto 3 : Situasi temuan periuk kotak o17'.



Foto 4 : Temuan periuk, kotak o17'.



Foto 5 : Temuan kerangka pada kotak o17' p17'.

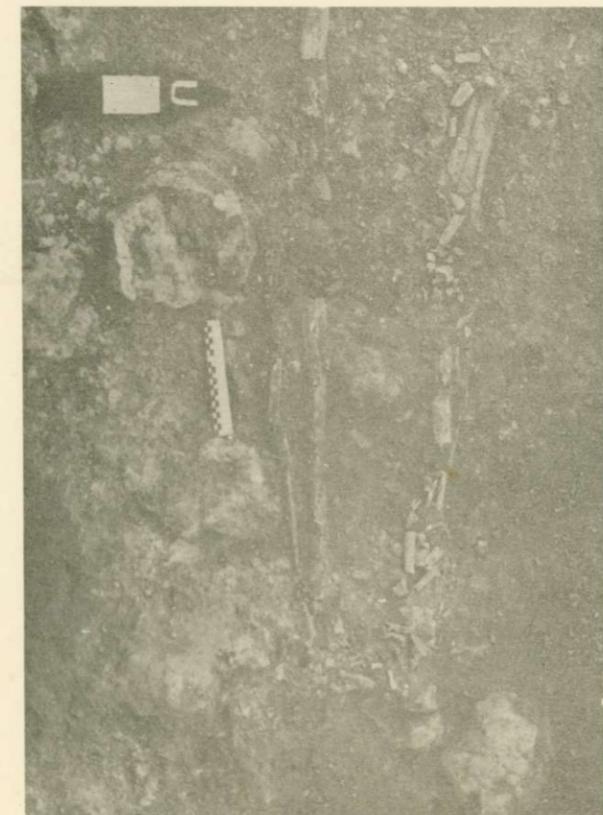


Foto 6 : Detail kerangka pada kotak o17' p17'.